

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Bab ini membahas hasil deskripsi data, rangkuman, interpretasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta keterbatasan penelitian.

4.1 Deskripsi Data

Penelitian ini membahas data pemahaman penderita afasia Wernicke berdasarkan tes Pemeriksaan Kemampuan Wicara atau tes TADIR dengan teori-teori dan batasan-batasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Sumber data berupa informan yaitu penderita afasia Wernicke yang direkomendasikan oleh terapis di Klinik Mandiri Stroke Center & Neorologi di Jakarta Selatan.

Data yang diteliti berupa rekaman pemahaman penderita afasia Wernicke. Pada pasien pertama terdapat sembilan kata yang termaksud kata yang tidak memiliki arti atau yang tidak dipahami oleh orang lain (*Neologisme*). Namun pada penggantian suku kata (*Parafasia Literal*) dibagi atas penggantian fonem di awal sejumlah 4 kata, penghilangan dan penambahan fonem di awal terdapat 4 kata, penggantian fonem di tengah terdapat 5 kata, penambahan fonem di tengah terdapat 1 kata, penghilangan di tengah 1 kata, sedangkan penggantian fonem di akhir terdapat 4 kata, penambahan dan penghilangan fonem di akhir terdapat 1 kata. Penggantian seluruh kata yang dianggap mirip oleh kata yang dimaksud terdapat 30 kata (*Parafasia Verba*).

4.2 Deskripsi Analisis Penderita Afasia Wernicke

Penelitian ini dilakukan di klinik Mandiri *Stroke Neuro & Rehabilitation* terdapat tiga pasien yang menjadi objek penelitian dengan ciri-ciri dapat berbicara lancar atau dapat memberi isyarat tentang stimulus berupa gambar yang diberikan oleh peneliti. Pasien diberi tes TADIR untuk mengetahui gejala afasia jenis apa yang diderita. Hasil dari tes TADIR diperoleh lima pasien afasia dengan rincian dua orang perempuan dan tiga orang laki-laki.

Pasien pertama bernama ibu Barkah yang bertempat tinggal di Cinere telah melakukan terapi selama 2 tahun 6 bulan di klinik. Perempuan yang telah berumur 65 tahun ini mengalami afasia Wernicke dikarenakan terjadinya gumpalan darah dalam sistem pembuluh darah, dengan aliran darah terbawa ke otak dan kemudian terjadi penyumbatan. Ibu Barkah berlatih dalam tataran tingkat kata bicaranya lancar, tetapi kata yang dikeluarkan masih sulit dipahami oleh orang lain.

Pasien kedua bernama Pak Torus Chester C Margolo yang saat ini usianya sudah mencapai 60 tahun, dahulu sebelum sakit pak Chester bekerja sebagai manajer tenaga kerja Indonesia (TKI) di Indonesia. Namun, setelah mengalami pendarahan otak yang terjadi akibat dinding pembuluh darah sobek dan darah menggumpal sehingga mendesak jaringan sekitarnya pak Chester istirahat terlebih dahulu dari pekerjaannya sambil menjalankan terapi di klinik. Pak Chester sudah melakukan terapi di klinik 4 tahun 7 bulan lamanya sehingga kemampuan bicara pak Chester sudah baik walaupun masih suka gagal dalam memahami stimulus berupa gambar yang diberikan.

Pasien ketiga bernama Pak Yulianto yang menderita afasia Wernicke sekitar 1 tahun. Pada pasien ini sulit untuk diberi stimulus berupa kata yang harus dibaca karena hanya jargon yang keluar dari ujarannya. Penyebab Pak Yulianto mengalami afasia Wernicke sama seperti pak Barkah terjadinya gumpalan darah dalam sistem pembuluh darah, dengan aliran darah terbawa ke otak dan kemudian terjadi penyumbatan. Berikut ini analisis dari kelima pasien afasia Wernicke yang ada di klinik Mandiri *Stroke Neuro & Rehabilitation*.

4.2.1 Penggunaan Kata Baru (Neologisme)

Tabel 4.1 Analisis Pasien Pertama Penggunaan Kata Baru (*Neologisme*)

| PASIEN | GAMBAR | NEOLOGISME | NOMOR DATA |
|-------------------------|--------------|----------------|------------|
| Ibu Barkah (Pertama) | Payung | <i>Pa, Pal</i> | 015 |
| | Pohon kelapa | <i>Sumbo</i> | 028 |
| | Diarahkanlah | <i>Nyi</i> | 040 |
| | Kucing | <i>Meweeng</i> | 056 |
| | Kura-kura | <i>Ombo</i> | 070 |
| | Jam tangan | <i>Kadu</i> | 111 |
| | Menjemur | <i>Bani</i> | 130 |
| | Lemari | <i>Pesbu</i> | 146 |
| | Bibit | <i>Papin</i> | 172 |

Keterangan :

1. Pasien : Nama pasien dan pasien seberapa yang dianalisis
2. Gambar : Stimulus yang diberikan oleh peneliti saat memberikan tes kepada pasien afasia Wernicke
3. Neologisme : Kata baru yang tidak dipahami oleh orang lain dan tidak memiliki arti di dalam
4. Nomor Data : Nomor yang terdapat pada dialog yang telah ditranskrip.

Pasien pertama Ibu Barkah atau yang sering disebut mbah Barkah melakukan tes berupa tes tulis dan tes ujaran. Akan tetapi, ketika dilakukan tes tulis pasien tidak mampu untuk menulis karena keterbatasan pasien untuk menggerakkan tangannya. Berdasarkan hasil tes tersebut peneliti memfokuskan pada ujarannya saja dikarenakan pasien tidak mampu menulis. Pemfokusan ujaran tersebut didapatkan hasil penggantian suku kata (*Parafasia Literal*), penggantian seluruh kata (*Parafasia Verba*) dan penggunaan kata baru (*Neologisme*) yang tidak dipahami oleh orang lain. Hasil penelitian tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

Pada data pasien pertama ditemukan penggunaan kata baru (*Neologisme*), yaitu kata *pa, pal* (015), kata *sumbo* (028), kata *nyi* (040), *meweeng* (056), *ombo* (070), *kadu* (111), *Bani* (130), *pesbu* (146), dan *papin* (172) kata-kata tersebut tidak terdapat pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan tidak diketahui maksudnya oleh orang lain.

Tabel 4.2 Analisis Pasien Kedua Penggunaan Kata Baru (*Neologisme*)

| PASIEN | GAMBAR | NEOLOGISME | NOMOR DATA |
|------------------------|----------|------------|------------|
| Pak Chester (Kedua) | Segitiga | Dijal jal | 018 |
| | Ke | Pet | 030 |
| | Supir | Epir | 045 |
| | Lawan | Awa | 053 |
| | Awal | Diawa | 053 |
| | Gawang | Gama | 062 |

| | | | |
|--|-----------|--------------|-----|
| | Lapangan | Pon | 063 |
| | Nama | Mapa | 068 |
| | Di mana | Diji | 070 |
| | Thorus | Teha do sing | 073 |
| | Bermain | Maesn | 080 |
| | Kenapa | Deda | 098 |
| | Blue Bird | Bebet | 108 |
| | Jatuh | Jat | 119 |

Keterangan :

1. Pasien : Nama pasien dan pasien seberapa yang dianalisis
2. Gambar : Stimulus yang diberikan oleh peneliti saat memberikan tes kepada pasien afasia Wernicke
3. Neologisme : Kata baru yang tidak dipahami oleh orang lain dan tidak memiliki arti di dalam
4. Nomor Data : Nomor yang terdapat pada dialog yang telah ditranskrip.

Pasien kedua Pak Chester telah melakukan tes tulis dan tes ujaran dengan stimulus bercerita dan kartu gambar. Kasus pada pasien kedua ini diberi stimulus berupa bercerita dikarenakan Pak Chester sudah lama melakukan terapi wicara, sehingga untuk mengetahui segi pemahamannya diberikan taraf yang berbeda dari pasien sebelumnya. Berdasarkan hasil tes Pak Chester mampu menuliskan kata yang diberikan oleh peneliti yang berupa stimulus kartu bergambar. Pemfokusan untuk pasien kedua ini diambil melalui ujaran dan tulisan dikarenakan pasien sudah mampu untuk berujar dan menulis. Dengan demikian hasil yang didapatkan seperti penggantian suku kata (*Parafasia*

Literal), penggantian seluruh kata (*Parafasia Verbal*), dan penggunaan kata baru (*Neologisme*) yang tidak dipahami oleh orang lain. Hasil penelitian tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

Pada data pasien kedua ditemukan penggunaan kata baru (Neologisme), yaitu kata *Dijal jal* (018), kata *Pet* (030), kata *Awa* (053), kata *Diaw* (053), *Gama* (062), *Pon* (063), *Mapa* (068), *Diji* (070), *Teha do sing* (073), *Maesn* (080), *Deda* (098), *Bebet* (108), dan *Jat* (120)

Jadi, dapat dilihat dari pasien pertama memiliki kata yang tidak dapat dipahami oleh orang lain dan tidak ada artinya di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dengan jumlah 9 kata, sedangkan pasien kedua menggunakan kata baru yang tidak dipahami orang lain dan tidak ada artinya di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berjumlah 14 kata. dikarenakan pasien ini lebih percaya diri dalam berujar dibandingkan pasien pertama. Selain itu pasien kedua juga sudah lebih lama menjalani terapi wicara dibandingkan pasien pertama. Pengetesan ini telah disesuaikan taraf pengetesannya tergantung kondisi pasien saat ini.

Pada pasien ketiga Pak Yulianto telah melakukan test tulis dan ujaran. Akan tetapi untuk pasien ketiga tidak dapat menulis dan tidak dapat berujar dengan baik, karena pasien ketiga ini belum lama mengalami gangguan afasia Wernicke yang diikuti sertakan gangguan Fonologi. Enam bulan lalu Pak Yulianto mengalami pendarahan otak yang disebabkan oleh pembuluh sobek. Gejala pendarahan ini, seperti sakit kepala, rasa mual dan muntah. Berdasarkan hasil tes tersebut peneliti memfokuskan pada ujarannya saja dikarenakan pasien

tidak mampu menulis. Pemfokusan ujaran tersebut didapatkan hasil penggantian suku kata (*Parafasia Literal*), penggantian seluruh kata (*Parafasia Verba*) dan penggunaan kata baru (*Neologisme*) yang tidak dipahami oleh orang lain. Hasil penelitian tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 4.3 Analisis Pasien Ketiga Penggunaan Kata Baru (*Neologisme*)

| PASIEN | GAMBAR | NEOLOGISME | NOMOR DATA |
|---------------------------------|---------------|------------|------------|
| Pak Yulianto (Pasien ketiga) | Yulianto | Kasih ka | 001 |
| | Jakarta | Kena | 002 |
| | Nama binatang | Ka, si, pa | 003 |
| | Payung | Di, da | 004 |
| | Panah | Ta tita | 004 |
| | Warna Biru | Pa pipa | 005 |
| | Iya | Ba | 011 |
| | Supir | Kakaka | 012 |

Keterangan :

1. Pasien : Nama pasien dan pasien seberapa yang dianalisis
2. Gambar : Stimulus yang diberikan oleh peneliti saat memberikan tes kepada pasien afasia Wernicke
3. Neologisme : Kata baru yang tidak dipahami oleh orang lain dan tidak memiliki arti di dalam
4. Nomor Data : Nomor yang terdapat pada dialog yang telah ditranskrip.

Pada pasien ketiga terdapat kata Neologisme kata *kasih* (001), kata *Kena* (002) kata *Ka, Si, Pa* (003), kata *Di Da* (004) kata *Tatita* (004) kata *pa pipa* (005), kata *Ba* (011), kata *kakak* (012)

Jadi, dapat dilihat dari pasien pertama memiliki kata yang tidak dapat dipahami oleh orang lain dan tidak ada artinya di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dengan jumlah 9 kata, sedangkan pasien kedua menggunakan kata baru yang tidak dipahami orang lain dan tidak ada artinya di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berjumlah 14 kata. Pasien ketiga memiliki 8 kata yang tidak memiliki arti dan tidak dipahami oleh orang lain. Dikarenakan pasien ini lebih percaya diri dalam berujar dibandingkan pasien pertama. Selain itu pasien kedua juga sudah lebih lama menjalani terapi wicara dibandingkan pasien pertama dan ketiga. Pengetesan ini telah disesuaikan taraf pengetesannya tergantung kondisi pasien saat ini.

4.2.1 Penggantian Suku Kata (*Parafasia Literal*)

Tabel 4.4 Analisis Pasien Pertama Afasia Wernicke Penggantian Suku Kata (*Parafasia Literal*)

| PASIEN | PARAFASIA LITERAL | GAMBAR | UJARAN PASIEN | NOMOR DATA |
|-------------------------|---------------------|----------|---------------|------------|
| Ibu Barkah (Pertama) | Penggantian di awal | Kelinci | Gelinci | 012 |
| | | Binatang | Dinatang | 015 |
| | | Mandi | Ngandi | 026 |
| | Penambahan di awal | Sapi | Kasapi | 013 |

| | | | | |
|--|------------------------|--------------|------------|-----|
| | | Baginya | Dibaginya | 037 |
| | | Ikan | Aikan | 104 |
| | | Jeruk | Bajeruk | 120 |
| | Penghilangan di awal | Bersalaman | Salaman | 086 |
| | | Menanam | Nanam | 087 |
| | | Mencuci | Cuci | 128 |
| | | Menyetrika | Nyetrika | 138 |
| | Penggantian di tengah | Monyet | Mondenet | 055 |
| | | Merak | Mirak | 060 |
| | | Mujaer | Mundaer | 062 |
| | | Kelelawar | Kelalawar | 081 |
| | | Menjemur | Menggambur | 135 |
| | Penambahan di tengah | Rapih | Rakpih | 164 |
| | Penghilangan di tengah | Penting | Pening | 041 |
| | Penggantian di akhir | Payung | Paya | 015 |
| | | Pintu | Pina | 029 |
| | | Diarahkanlah | Diare | 036 |
| | | Belajar | Belakang | 037 |
| | Penambahan di akhir | Kopi | Kopiah | 038 |

| | | | | |
|--|--------------------------|---------|-----|-----|
| | Penghilangan di akhir | Jendela | Jen | 029 |
|--|--------------------------|---------|-----|-----|

Keterangan:

1. Pasien : Nama pasien dan pasien keberapa yang dianalisis
2. Parafasia Literal : Penggantian suku kata
3. Gambar : Stimulus yang diberikan oleh peneliti saat memberikan tes kepada pasien afasia Wernicke
4. Ujaran Pasien : Perkataan yang diucapkan oleh pasien afasia Wernicke
5. Nomor Data : Nomor yang terdapat pada dialog yang telah Ditranskrip

Pada pasien pertama penderita lancar dalam berbicara, tetapi kata yang diujarkan masih sulit dipahami oleh orang lain. Selain itu untuk mengucapkan kata-kata yang diminta sangat sulit. Kesulitan tersebut dapat dilihat dari cara pasien pertama ini menjawab semua pertanyaan yang diberikan berupa stimulus kartu kata bergambar. Semua pertanyaan yang diberikan dijawab dengan cepat akan tetapi tidak tepat. Berdasarkan dari hasil test pemeriksaan kemampuan wicara, didapat 24 kata yang mengalami penggantian suku kata (*Parafasia Literal*) oleh pasien afasia Wernicke.

Penggantian suku kata (*Parafasia Literal*) fonetik tersebut dikelompokkan menjadi penggantian di awal, penambahan di awal, penghilangan di awal, penggantian di tengah, penambahan di tengah,

penggantian di akhir, penambahan di akhir, dan penghilangan di akhir. Dapat dilihat sebagai berikut:

1. Penggantian di awal

Kelinci → Gelinci

[k] → [g]

Konsonan [k] dorsovelar, letup / hambat, tak bersuara, berubah menjadi [g] dorsovelar, letup / hambat, bersuara. Hal ini disebabkan karena konsonan [k] dan [g] berada dalam satu lingkungan yang sama dorsovelar. Perbedaannya hanya terdapat pada bentuk bersuara dan tidak bersuara.

Binatang → Dinatang

[b] → [d]

Konsonan [b] bilabial, hambat, bersuara, berubah menjadi [d] apikoalveoral, hambat, bersuara. Perbedaannya hanya terdapat pada tempat artikulasi. Hal ini disebabkan karena pengucapan bilabial sulit dilakukan.

Mandi → Ngandi

[m] → [ŋ]

Konsonan [m] bilabial, nasal berubah menjadi [ŋ] dorsovelar, nasal. Hal ini disebabkan karena terdapat dalam lingkungan yang sama nasal. Perbedaannya hanya terdapat pada tempat artikulasi. Penggantian konsonan [m] bilabial, nasal, bersuara menjadi [ŋ] veral, nasal, bersuara.

2. Penambahan di awal

[ø] Sapi [Ka]sapi

Penambahan konsonan [k] dorsovelar, letup / hambat, tak bersuara dan [a] vokal, tengah, rendah, tidak bundar

[ø] Ikan [A] ikan

Penambahan vokal [a] tengah, rendah, tidak bundar. Hal ini disebabkan karena vokal netral mudah diucapkan.

[ø] Jeruk [Ba] jeruk

Penambahan konsonan [b] bilabial, hambat / letup, bersuara, dan vokal [a] Tengah, rendah, tidak bundar. Hal tersebut karena pasien terpengaruh oleh stimulus sebelumnya yaitu gambar bawang.

[ø] Baginya [Di] baginya

Penambahan konsona [d] apikoalveolar, hambat / letup, bersuara dan penambahan vokal [i] posisi lidah berada depan, tinggi atas, tidak bundar. Hal ini terjadi disebabkan oleh apikoalveolar (ujung lidah dan ceruk gigi atas) sama-sama menggunakan lidah untuk menghasilkan bunyi karena vokal [i] diucapkan dengan meninggikan lidah depan

3. Penghilangan di awal

[Ber] salaman [ø] Salaman

Konsonan [b] bilabial, hambat / letup, bersuara, vokal [e] depan, sedang atas, tidak bundar, dan [r] bunyi tril (getar) berulang, apikoalveoral. Pasien sulit mengucapkan prefiks.

[Me]nanam [ø] Nanam

Konsonan [m] bilabial, nasal dan vokal [e] depan, sedang atas, tidak bundar. Pasien sulit mengucapkan prefiks.

[Men]cuci [ø] Cuci

Konsonan [m] bilabial, nasal, dan vokal [e] Depan, sedang atas, tidak bundar, dan [n] apiko-alveolar, nasal. Pasien sulit mengucapkan prefiks.

4. Penggantian di tengah

Monyet \longrightarrow Mondenet

[ñ] = [den]

Konsonan [ñ] laminopalatal, nasal berubah menjadi [den]. Pasien tidak dapat mengucapkan ke dalam bentuk bunyi [ñ] sehingga diubah menjadi bentuk yang berada dalam satu lingkungan terdekat yaitu apikoalveoral.

Merak \longrightarrow Mirak
 [e] = [i]

Vokal [e] depan, sedang atas, tidak bundar, menjadi vokal [i] depan, tinggi atas, tidak bundar. Hal ini terjadi karena kerusakan saraf yang dialami oleh pasien.

Mujaer \longrightarrow Mundaer
 [j] = [nd]

Konsonan [j] laminopalatal, paduan / afrikat, bersuara. menjadi [n] apikoalveolar, nasal, dan [d] apiko-dental, hambat / letup, bersuara. Pasien menggantikan konsonan [j] dengan [nd] yang memiliki tempat artikulasi yang sama yaitu apikoalveolar.

Kelelawar \longrightarrow Kelalawar
 [e] = [a]

Penggantian vokal [ə] tengah, pusat, tak bulat menjadi vokal [a] rendah, depan, tak bulat. Hal ini disebabkan karena pasien lebih sering mendengar kata kelalawar dibandingkan kelelawar di lingkungannya.

Menjemur \longrightarrow Menggambur
 [jem] = [ŋgambur]

Penggantian konsonan [j] lamino-palatal, afrikatif, bersuara, vokal [ε] agak rendah, depan, tak bulat menjadi [ŋ], konsonan [g] vokal, plosif, hambat, vokal [a] rendah, depan, tak bulat, konsonan [b] bilabial, plosif, bersuara, dan konsonan [m] nasal, bilabial, bersuara,

5. Penambahan di tengah

Rapih → Rakpih

Ra[ø] pih → [k]

Kata rapih menjadi rakpih karena mendapat penambahan konsonan [k] dorsovelar, hambat / letup, tak bersuara. Hal ini disebabkan kesamaan pengucapannya (cara artikulasi) yaitu sama-sama tidak bersuara, muncul dorsovelar karena bunyi [p] perlu dibantu dengan [k] dalam ujaran

6. Penghilangan di tengah

Penting → Pening

Pen[t] iŋ → pen [ø] iŋ

Konsonan [t] apiko-alveolar, hambat / letup, tak bersuara dari kata penting menjadi pening. Hal ini disebabkan kesamaan tempat artikulasi yaitu di apikoalveoral, karena pasien membutuhkan bantuan konsonan [t] dalam mengujarkan [n]

7. Penggantian di akhir

Payung → Paya

[uŋ] → [a]

Vokal [u] belakang, tinggi atas, bundar menjadi [a] rendah, depan, tak bulat dan terdapat penambahan konsonan [ŋ] veral, nasal, bersuara. Dikarenakan [u] dan [ŋ] diubah menjadi bentuk sederhana yaitu vokal [a] karena [a] paling mudah diucapkan atau bersifat netral.

Pintu → Pinta

[u] → [a]

Vokal [u] belakang, tinggi atas, bundar menjadi vokal [a] Tengah, rendah, tak bundar. Dikarenakan vokal [u] diubah menjadi bentuk sederhana yaitu [a] yang paling mudah diucapkan atau bersifat netral.

Darahkanlah → Diare

[arahkanlah] → [e]

Penggantian vokal [a] rendah, depan, tak bulat menjadi [e] tengah, depan, tak bulat dan penghilangan imbuhan -kan dan partikel -lah. Hal ini disebabkan karena kata tersebut terlalu rumit sehingga pasien sulit mengucapkan.

Belajar → Belakang

[jar] → [kaŋ]

Penggantian [j] lamino-palatal, afrikatif, bersuara menjadi [k] veral, plosif, tak bersuara dan konsonan [r] bunyi tril (getar) berulang menjadi [ŋ] nasal, veral, bersuara. Terjadi pencampuran lamino palatal [j] dengan dorsovelar [g] [k] [ŋ] karena dalam satu lingkungan.

8. Penambahan di akhir

Kopi → Kopiah

Kopi [ø] → [h]

Penambahan fonem di akhir konsonan [h] laringal, frikatif, tak bersuara pada kata kopi menjadi kopiah.

9. Penghilangan di akhir

Jendela → Jen

[dela] → jen [ø]

Penghilangan konsonan [d] apiko-dental, plosif, bersuara, [ε] agak rendah, depan, tak bulat menjadi, konsonaan [l] apiko-alveolar, tril, bersuara, dan vokal [a] rendah, depan, tak bulat. Disebabkan karena pasien tidak mampu mengujarkan.

Jadi, untuk pasien pertama Ibu Barkah dari hasil analisis penggantian suku kata (Parafasia Literal) konsonan [b] bilabial, hambat,bersuara digantikan menjadi konsonan [d] apikoalveolar, hambat, bersuara seperti *binatang* diganti dengan kata *dinatang* (015) dan kata *baginya* diganti dengan kata *dibaginya* (037). Hal ini disebabkan karena pasien mencari konsonan yang cara artikulasi yang sama yaitu hambat berusara. Pada pasien pertama juga tidak dapat mengujarkan kata yang terlalu kompleks seperti imbuhan dan partikel seperti kata *bersalaman* diganti dengan kata *salam* (086), *menanam* diganti dengan kata *nanam* (087), *mencuci* digantikan dengan kata *cuci* (128), kata *menyetrika* digantikan dengan kata *nyetrika*

(138), dan *diarahkanlah* diganti dengan kata *diare* (036). Selanjutnya pasien juga sulit untuk mengujarkan konsonan [j] laminopalatal, paduan, berusara, seperti kata *mujaer* diganti dengan *mundaer* (062), kata *menjemur* diganti dengan *menggambur* (135), kata *belajar* digantikan dengan *belakang* (037). Selain itu konsonan [t] apikoalveolar, hambat, tidak bersuara sulit diucapkan oleh pasien, seperti kata *penting* diganti dengan kata *pening* (041) dan kata *pintu* diganti dengan kata *pina* (029).

Tabel 4.5 Analisis Pasien Kedua Afasia Wernicke Penggantian Suku Kata (*Parafasia Literal*)

| PASIEN | PARAFASIA LITERAL | GAMBAR | UJARAN PASIEN | NOMOR DATA |
|------------------------|---------------------|-----------|---------------|------------|
| Pak Chester (kedua) | Penggantian di awal | Satu | Catu | 004 |
| | | Jurusan | Lurusan | 009 |
| | | Skripsi | Ekripsi | 011 |
| | | Itu | Utu | 014 |
| | | Lama | Nama | 026 |
| | | Nganggur | Kanggur | 026 |
| | | Melebihi | Selebihi | 060 |
| | | Tendang | Kendang | 063 |
| | | Indonesia | Endonesia | 072 |
| | | Panggilan | Banggilan | 074 |
| | | Terasa | Kerasa | 079 |

| | | | | |
|--|----------------------|------------|------------|-----|
| | | Pemerintah | Femerintah | 100 |
| | | Tentang | Kentang | 104 |
| | | Ribu | Libu | 115 |
| | Penambahan di awal | Tikus | Itikus | 013 |
| | | Gajah | Bagajah | 013 |
| | | Harimau | Biharimau | 013 |
| | | Dua | Edua | 023 |
| | | Anjing | Kanjing | 025 |
| | | Beras | Seberas | 030 |
| | | Setengah | Usetengah | 034 |
| | | Kilo | Okilo | 034 |
| | | Koran | Bukoran | 043 |
| | | Nol | Enol | 056 |
| | | Bola | Bobola | 058 |
| | | Madu | Lamadu | 091 |
| | | Lemon | Melemon | 094 |
| | | Ingat | Hingat | 098 |
| | Penghilangan di awal | Belum | Elum | 045 |
| | | Lupain | Upain | 052 |
| | | Tangan | Angan | 079 |
| | | Cuma | Uma | 102 |
| | | Baca | Aca | 105 |

| | | | | |
|--|--------------------------|---------|---------|-----|
| | | Nonton | Onton | 106 |
| | | Ngerti | Erti | 107 |
| | | Resmi | Esmi | 109 |
| | | Kecil | Ecil | 121 |
| | | Depan | Epan | 125 |
| | | Main | Ain | 126 |
| | Penggantian di tengah | Ngumpet | Ngumput | 008 |
| | | Mobil | Mabil | 041 |
| | | Sepatu | Supatu | 044 |
| | | Safitri | Sawitri | 046 |
| | | Lampung | Lumpung | 048 |
| | | Minggu | Munggu | 049 |
| | | Basket | Basret | 080 |
| | | Donat | Danat | 090 |
| | | Baru | Balu | 100 |
| | | Taki | Teksi | 108 |
| | | Puluh | Puyuh | 113 |
| | | Menit | Minit | 113 |
| | | Bisa | Biza | 119 |
| | | Sukma | Suwma | 123 |
| | Penambahan di Tengah | Satu | Sastu | 056 |
| | | Sama | Salma | 066 |

| | | | | |
|--|---------------------------|-------------------------|-----------|---------|
| | | Yunani | Yuknani | 070 |
| | | Gojek | Gokjek | 117 |
| | Penghilangan di tengah | Kerja | Keja | 012 |
| | | Penting | Pening | 029 |
| | | Bekerja | Bekeja | 033 |
| | | Telepon | Tepon | 043 |
| | | Bahasa | Basa | 069 |
| | | Inggris | Inggis | 069 |
| | | Bijaksana | Bijasana | 072 |
| | | Lupa | Lua | 096 |
| | | Ekspres | Espres | 108 |
| | | Peraturan | Peaturan | 111 |
| | | Tahun | Taun | 113 |
| | | Penggantian di akhir | Kemarin | Kemaren |
| | Penambahan di akhir | - | - | - |
| | Penghilangan di akhir | Diarahkanlah | Diarahkan | 028 |
| | | Dikit | Diki | 039 |
| | | Bangun | Bangu | 041 |
| | | Pernah | Perna | 043 |
| | | Beli | Bel | 043 |

| | | | | |
|--|--|--------|-------|-----|
| | | Terima | Terim | 043 |
| | | Susah | Susa | 068 |
| | | Supir | Supi | 099 |
| | | Belum | Belu | 100 |

Keterangan:

1. Pasien : Nama pasien dan pasien beberapa yang dianalisis
2. Parafasia Literal : Penggantian suku kata
3. Gambar : Stimulus yang diberikan oleh peneliti saat memberikan tes kepada pasien afasia Wernicke
4. Ujaran Pasien : Perkataan yang diucapkan oleh pasien afasia Wernicke
5. Nomor Data : Nomor yang terdapat pada dialog yang telah ditranskrip

1. Penggantian di awal

Satu → Catu

[s] → [c]

Konsonan [s] Laminopalatal, Geseran / Frikatif, tidak bersuara berubah menjadi [c] Laminopalatal, Paduan / Afrikatif, tidak bersuara. Hal ini disebabkan karena konsonan [s] dan [g] berada dalam tempat artikulasi yang sama yaitu Laminopalatal. Perbedaannya ada pada cara artikulasi dari arus udara dihambat kemudian digeserkan sehingga terjadi bunyi desis, tetapi pasien menggantinya dengan arus udara dihambat kemudian diletupkan sehingga terjadi bunyi paduan / [c]

Jurusan → Lurusan

[j] → [l]

Konsonan [j] Laminopalatal, paduan / afrikatif, berusara berubah menjadi [l] Apikoalveolar, Sampingan / lateral. Hal ini dikarenakan pasien sulit untuk mengujarkan [j] yang seharusnya arus udara dihambat, tetapi pasien menggantinya dengan arus udara dikeluarkan melalui samping kiri dan kanan lidah.

Skripsi → Ekripsi

[s] → [e]

Konsonan [s] Laminopalatal, Geseran / Frikatif, tidak bersuara berubah menjadi vokal [e] depan, sedang atas. Hal ini dikarenakan pasien sulit untuk mengujarkan [s] arus udara dihambat kemudian digeserkan sehingga terjadi bunyi desis, tetapi pasien menggantinya dengan maju mundurnya lidah.

Itu → utu

[i] → [u]

Vokal [i] posisi lidah berada depan, tinggi atas, tidak bundar berubah menjadi vokal [u] dengan posisi lidah posisi lidah berada belakang, tinggi atas, bundar. Hal ini disebabkan karena vokal [i] dan [u] berada dalam tinggi rendah posisi lidah yang sama. Perbedaannya hanya pada maju mundurnya lidah dan bulat tidaknya bentuk mulut.

Lama → nama

[l] → [n]

Konsonan [l] Apikoalveolar, Sampingan / lateral berubah menjadi [n] Apikoalveoral, nasal. Hal ini disebabkan karena konsonan [l] dan [n] berada di tempat artikulasi yang sama yaitu apikoalveoral. Perbedaannya hanya terdapat pada cara artikulasi, seharusnya arus udara dikeluarkan melalui samping kiri dan kanan lidah, tetapi berubah menjadi arus ujar yang dikeluarkan melalui rongga hidung.

Nganggur → kanggur

[ŋ] → [k]

Konsonan [ŋ] dorsovelar, nasal berubah menjadi [k] dorsovelar, hambat / letup, tidak bersuara. Hal ini disebabkan karena [ŋ] dan [k] berada di tempat artikulasi yang sama yaitu dorsovelar. Perbedaannya hanya terdapat pada cara artikulasi, seharusnya arus ujar yang dikeluarkan melalui rongga hidung, tetapi berubah menjadi arus ujar dihambat lalu dengan tiba-tiba diletupkan.

Melebihi → Selebihi

[m] → [s]

Konsonan [m] bilabial, nasal berubah menjadi [s] Laminopalatal, geser / frikatif, tidak bersuara. Hal ini disebabkan karena pasien mengeluarkan arus udara yang dihambat kemudian digeserkan sehingga terjadi bunyi desis yang seharusnya arus ujar yang dikeluarkan melalui rongga hidung.

Tendang → Kendang

[t] → [k]

Konsonan [t] apikoalveolar, hambat, tak bersuara berubah menjadi [k] dorsovelar, hambat, tak bersuara. Hal ini disebabkan karena terdapat kesamaan pada cara artikulasi hambat dan tak bersuara. Perbedaannya pada tempat artikulasi apikoalveolar (ujung lidah dan ceruk gigi atas) menjadi dorsovelar (pangkal liddah dan langit-langit lunak)

Indonesia → Endonesia

[i] → [e]

Vokal [i] posisi lidah berada depan, tinggi atas, tidak bundar berubah menjadi vokal [e] dengan posisi lidah posisi lidah berada di depan, sedang atas, tidak bundar. Hal ini disebabkan karena vokal [i] dan [e] persamaan pada maju mundurnya lidah yang sama-sama berada di depan dan bentuk mulut tidak bundar. Perbedaannya hanya pada tinggi rendahnya posisi lidah.

Panggilan → Banggilan

[p] → [b]

Konsonan [p] bilabial, hambat / letup, tidak bersuara berubah menjadi [b] bilanial, hambat / letup, bersuara. Hal ini disebabkan karena konsonan [p] dan [b] berada pada tempat artikulasi dan cara artikulasi yang sama yaitu sama-sama bilabial, hambat / letup. Perbedaannya hanya pada bersuara dan tidak bersuara saja.

Terasa → Kerasa

[t] → [k]

Konsonan [t] apikoalveolar, hambat / letup, tidak bersuara berubah menjadi [k] dorsovelar, hambat / letup, tidak bersuara. Hal ini disebabkan karena [t] dan [k] berada pada cara artikulasi yang sama hambat / letup dan tidak bersuara. Perbedaannya hanya pada tempat artikulasi dari apikoalveolar (ujung lidah dan ceruk gigi atas) menjadi dorsovelar (panggkal lidah dan langit-langit lunak).

Pemerintah → Femerintah

[p] → [f]

Konsonan [p] bilabial, hambat / letup, tidak bersuara berubah menjadi [f] labiodental, geseran / frikatif, tidak bersuara. Persamaanya hanya pada cara artikulasinya yaitu sama-sama tidak bersuara. Akan tetapi, perbedaannya terdapat pada tempat artikulasi bilabial (bibir atas dan bibir bawah) menjadi labiodental (bibir bawah dan gigi atas).

Tentang → Kentang

[t] → [k]

Konsonan [t] apikoalveolar, hambat / letup, tidak bersuara berubah menjadi [k] dorsovelar, hambat / letup, tidak bersuara. Hal ini disebabkan karena [t] dan [k] berada pada cara artikulasi yang sama hambat / letup, tidak bersuara. Perbedaannya terdapat pada apikoalveolar (ujung lidah dan gigi atas) menjadi dorsovelar (panggkal lidah dan langit-langit lunak).

| | |
|-------|-------|
| Ribu | Libu |
| [r] | [l] |

Konsonan [r] apikoalveolar, getar berubah menjadi [l] apikoalveolar, samping / lateral. Pasien sulit untuk menggetarkan lidahnya, sehingga keluar ujaran konsonan [l] arus udara dikeluarkan melalui samping kiri dan kanan lidah. Persamaannya terdapat pada tempat artikulasi apikoalveolar (ujung lidah dan ceruk gigi atas).

2. Penambahan di awal

| | |
|-------------|-------------|
| [ø] tikus | [i] tikus |
|-------------|-------------|

Kata tikus menjadi itikus karena mendapat penambahan vokal [i] posisi lidah berada depan, tinggi atas, tidak bundar. Hal ini dikarenakan pasien tidak dapat langsung mengujarkan konsonan [t] apikoalveolar hambat, tidak bersuara, sehingga membutuhkan bantuan vokal [i]

| | |
|-------------|--------------|
| [ø] gajah | [ba] gajah |
|-------------|--------------|

Kata gajah menjadi bagajah karena mendapat penambahan [b] bilabial, hambat / letup, tidak bersuara dan penambahan vokal [a] yang diucapkan dengan merendahkan lidah depan serendah mungkin. Hal ini disebabkan karena konsonan [b] merupakan konsonan yang mudah diujarkan dengan tempat artikulasi bibir atas dan bibir bawah dan vokal [a] merupakan vokal netral untuk diujarkan.

[ø] kilo

[o] kilo

Kata kilo menjadi okilo karena mendapat penambahan vokal [o] posisi tinggi rendahnya lidah berada di posisis sedang atas dan berdasarkan maju mundurnya lidah terdapat dibagian depan, dan posisi mulut bundar. Hal ini terjadi karena pasien tidak dapat langsung mengujarkan konsonan [k] dorsovelar, hambat, tidak bersuara, sehingga membutuhkan vokal [o]

[ø] koran

[bu] koran

Kata koran menjadi bukoran karena mendapat penambahan konsonan [b] bilabial, hambat, bersuara dan vokal [u] dengan posisi tinggi rendahnya lidah berada di posisi sedang atas dan berdasarkan maju mundurnya lidah terdapat dibagian depan, serta posisi mulut bundar. Hal ini karena pasin tidak dapat langsung mengucapkan konsonan [k] dorosovelar, hambat, tidak bersuara sehingga pasien mencari yang cara artikulasinya sama dengan konsonan [k] yaitu konsonan [b] [b] bilabial hambat bersuara dan penambahan vokal [u] dengan posisi tinggi rendahnya lidah berada di posisi sedang atas dan berdasarkan maju mundurnya lidah terdapat dibagian depan, serta posisi mulut bundar. Hal ini terjadi karena pasien tidak dapat langsung mengujarkan konsonan [k] dorsovelar, hambat, tidak bersuara, sehingga membutuhkan konsonan [b] dan vokal [u]

[ø] nol [ə] nol

Kata nol menjadi ənol karena mendapat penambahan vokal [ə] dengan posisi tinggi rendahnya lidah berada di posisi sedang tengah dan berdasarkan maju mundurnyalidah terdapat dibagian tengah. Hal ini dikarenakan pasien tidak dapat langsung mengujarkan bunyi konsonan [n] apikoalveolar (ujung lidah dan ceruk gigi atas), nasal bunyi yang dikeluarkan melalui rongga hidung.

[ø] bola [bo] bola

Kata bola menjadi bobola karena mendapat penambahan konsonan [b] bilabial, hambat, bersuara dan vokal [o] posisi tinggi rendahnya lidah berada di posisis sedang atas dan berdasarkan maju mundurnya lidah terdapat dibagian belakang, dan posisi mulut bundar. Hal ini terjadi karena pasien hanya mengingat dua suku kata depannya saja, sehingga terjadi pengulangan dua suku kata di depan.

[ø] madu [la] madu

Kata madu menjadi lamadu karena mendapat penambahan konsonan [l] apikoalveolar, samping dan vokal [a] yang diucapkan dengan merendahkan lidah depan atau ujung lidah serendah mungkin. Hal ini terjadi karena pasien tidak dapat menghambat arus udara sehingga muncul konsonan [l] yang arus udaranya keluar lewat kanan dan kiri lidah.

[ø] ingat [h] ingat

Kata ingat menjadi hingat karena penambahan konsonan [h] laringal, geser, bersuara. Hal ini terjadi karena pasien menghambat arus ujaran yang kemudian digeserkan sehingga muncul bunyi [h] bukan vokal [i]

3. Penghilangan di awal

[b] elum [ø] elum

Penghilangan konsonan [b] bilabial (bibir atas dan bibir bawah , hambat, bersuara dari kata belum menjadi elum. Hal ini disebabkan karena pasien sulit untuk mengucapkan konsonan [b].

[l] upa [ø] upa

Penghilangan konsonan [l] apikoalveolar, samping. Arus udara tidak dikeluarkan melalui samping kiri dan kanan lidah, sehingga terjadi penghilangan konsonan [l].

[t] angan [ø] angan

Penghilangan konsonan [t] apikoalveolar, hambat, tak bersuara. Hal ini disebabkan karena pasien sulit menghambat arus udara yang tiba-tiba diletupkan agar mendapatkan bunyi [t], sehingga konsonan [t] hilang

[c] uma [ø] uma

Penghilangan konsonan [c] laminopalatal, tidak bersuara. Hal ini disebabkan karena pasien. Hal ini disebabkan daun lidah pasien sulit untuk menyentuh langit-langit keras, sehingga terdapat penghilangan pada konsonan [c]

[b] aca [ø] aca

Penghilangan konsonan [b] bilabial, hambat, bersuara. Hal ini dikarenakan pasien sulit untuk menghambat arus ujar yang tiba-tiba diletupkan oleh bibir atas dan bibir bawah yang bertemu.

[n] onton [ø] onton

Penghilangan konsonan [n] apikoalveolar, nasal. Hal ini disebabkan karena pasien sulit mengeluarkan bunyi dari rongga hidung.

[ŋ] erti [ø] erti

Penghilangan konsonan [ŋ] dorsovelar, nasal. Hal ini disebabkan karena pasien sulit mengeluarkan bunyi dari roangga hidung.

[r] esmi [ø] esmi

Penghilangan konsonan [r] apikoalveolar, getar. Hal ini disebabkan lidah pasien yang masih kaku sehingga sulit untuk mengeluarkan arus ujaran dari samping kanan dan kiri, sehingga terjadi bunyi getar atau tril.

[k] ecil [ø] ecil

Penghilangan konsosnan [k] dorsovelar, hambat, bersuara. Hal ini disebabkan karena pasien sulit menghambat arus ujaran yang tiba-tiba diletupkan agar keluar ujaran berupa konsonan [k]

[d] epan [ø] epan

Penghilangan konsonan [d] apikoalveolar, hambat, bersuara. Hal ini disebabkan karena pasien sulit untuk menaikkan ujung lidah menuju ceruk gigi atas, sehingga tidak dapat menghambat arus ujaran yang tiba-tiba diletupkan agar menghasilkan bunyi [d]

[m] ain [ø] ain

Penghilangan konsonan [m] bilabial, nasal. Hal ini disebabkan karena pasien sulit mengeluarkan arus udara dari rongga hidung yang dapat membentuk konsonan [m].

4. Pengantian di tengah

Ngumpet \longrightarrow ngumput

[e] = [u]

Penggantian vokal [e] posisi tinggi rendahnya lidah berada di posisis sedang atas dan berdasarkan maju mundurnya lidah terdapat dibagian depan, dan posisi mulut tidak bundar berubah menjadi [u] posisi tinggi rendahnya lidah berada di posisis tinggi atas dan berdasarkan maju mundurnya lidah terdapat dibagian belakang, dan posisi mulut bundar. Hal ini disebabkan pasien mencari vokal yang telah diucapkan dalma suku kata sebelumnya sehingga pasien lebih mudah mengujarkan

Mobil \longrightarrow mabil

[o] = [a]

Penggantian vokal [o] posisi tinggi rendahnya lidah berada di posisis sedang atas dan berdasarkan maju mundurnya lidah terdapat dibagian belakang, dan posisi mulut bundar berubah menjadi [a] posisi tinggi rendahnya lidah berada di posisis rendah dan berdasarkan maju mundurnya lidah terdapat dibagian depan, dan posisi mulut tidak bundar. Hal ini disebabkan vokal [a] merupakan bunyi vokal yang netral jadi mudah di ujarkan oleh pasien.

Sepatu → supatu

[e] = [u]

Penggantian vokal [e] posisi tinggi rendahnya lidah berada di posisis sedang atas dan berdasarkan maju mundurnya lidah terdapat dibagian depan, dan posisi mulut tidak bundar berubah menjadi [u] posisi tinggi rendahnya lidah berada di posisis tinggi atas dan berdasarkan maju mundurnya lidah terdapat dibagian belakang, dan posisi mulut bundar. Hal ini disebabkan pasien mencari vokal yang telah diucapkan dalma suku kata sebelumnya sehingga pasien lebih mudah mengujarkan

Safitri → sawitri

[f] = [w]

Penggantian konsonan [f] labiodental, geseran, tidak bersuara berubah menjadi konsonan [w] bilabial, semivokal. Hal ini dikarenakan pasien tidak dapat menghambat arus ujaran yang kemudian digeserkan sehingga dapat menghasilkan konsonan [f]

Lampung → Lumpung

[a] = [u]

Penggantian vokal [a] diucapkan dengan merendahkan ujung lidah serendah mungkin berubah menjadi vokal [u] posisi tinggi rendahnya lidah berada di posisis tinggi atas dan berdasarkan maju mundurnya lidah terdapat dibagian belakang, dan posisi mulut bundar. Hal ini disebabkan karena pada saat terjadi pengulangan kata yang dilakukan pasien yang pasien ingat

hanyalah vokal sebelum kata tersebut selesai diucapkan sehingga ketika disuruh mengulangi lagi terbawa vokal yang sebelumnya yaitu vokal [u]

Minggu → Munggu
[i] = [u]

Penggantian vokal [i] posisi tinggi rendahnya lidah berada di posisis tinggi atas dan berdasarkan maju mundurnya lidah terdapat dibagian depan, dan posisi mulut tidak bundar berubah menjadi vokal [u] posisi tinggi rendahnya lidah berada di posisis tinggi atas dan berdasarkan maju mundurnya lidah terdapat dibagian belakang, dan posisi mulut bundar.

Basket → Basret
[k] = [r]

Kata tersebut terjadi dalam penulisan yang dilakukan pasien pada saat test.

Donat → Danat
[o] = [a]

Penggantian vokal [o] posisi tinggi rendahnya lidah berada di posisis sedang atas dan berdasarkan maju mundurnya lidah terdapat dibagian belakang, dan posisi mulut bundar. Berubah menjadi vokal [a] diucapkan dengan merendahkan ujung lidah serendah mungkin. Hal ini disebabkan karena vokal [a] merupakan bunyi netral.

Baru → balu

[r] = [l]

Penggantian konsonan [r] apikoalveolar, getar berubah menjadi [l] apikoalveolar, samping. Hal ini terjadi disebabkan karena pasien tidak dapat menggetarkan lidahnya karena masih kaku sehingga yang keluar bunyi ujaran [l] karena pasien mengeluarkan arus ujaran melalui samping kiri dan kanan lidah.

Taksi → Teksi

[a] = [e]

Penggantian vokal [a] diucapkan dengan merendahkan ujung lidah serendah mungkin. Berubah menjadi vokal [e] posisi tinggi rendahnya lidah berada di posisis sedang atas dan berdasarkan maju mundurnya lidah terdapat dibagian depan, dan posisi mulut tidak bundar. Hal ini dilakukan pasien karena pasien sudah terbiasa mengucapkan kata tersebut yang dilihatnya dari lingkungan sekitar.

Puluh → Puyuh

[l] = [y]

Penggantian Konsonan [l] apikoalveolar, samping berubah menjadi [y] laminopalatal, semi vokal. Hal ini disebabkan karena pasien menggerakkan daun lidah menuju ceruk gigi atas, sehausnya pasien menggerakkan ujung lidah menuju ceruk gigi atas

Menit → minit
 [e] = [i]

Penggantian vokal [e] posisi tinggi rendahnya lidah berada di posisis sedang atas dan berdasarkan maju mundurnya lidah terdapat dibagian depan, dan posisi mulut tidak bundar. Berubah menjadi vokal [i] posisi tinggi rendahnya lidah berada di posisis tinggi atas dan berdasarkan maju mundurnya lidah terdapat dibagian depan, dan posisi mulut tidak bundar. Hal ini disebabkan karena bunyi vokal [i] lebih mudah diujarkan dibandingkan bunyi vokal [e].

Bisa → biza
 [s] = [z]

Penggantian konsonan [s] laminopalatal, geser berubah menjadi [z] laminoalveolar, geserr. Hal ini disebabkan karena terdapat persamaan dalam cara artikulasinya yaitu sama-sama menghambat arus ujaran yang kemudian digeser sehingga menghasilkan bunyi desis.

Sukma → suwma
 [k] = [w]

Pengantian konsonan [k] dorsovelar, hambat, tidak bersuara berubah menjadi konsonan [w] bilabial semivokal. Hal ini disebabkan karena pasien sulit menggerakkan pangkal lidah menuju ke langit-langit lunak sehingga pasien menggerakkan bibir atas dan bawah dan menghasilkan konsonan [w]

5. Penambahan di tengah

Satu → satsu

Sa [ø] tu → [s]

Penambahan konsonan [s] laminopalatarl, geseran.

Sama → salma

Sa [ø] ma → [l]

Penambahan konsonan [l] apikoalveolar, samping.

Yunani → yuknani

Yu [ø] nani → [k]

Penambahan konsonan [k] dorsovelar, hambat, tidak bersuara

Gojek → gokjek

Go [ø] jek → [k]

Penambahan konsonan [k] dorsovelar, hambat, tidak bersuara

6. Penghilangan di tengah

Kerja → keja

[r] → ke [ø] ja

Penghilangan konsonan [r] apikoalveolar, getar. Hal ini disebabkan karena pasien tidak dapat mengeluarkan arus ujaran melalui kiri dan kanan lidah, sehingga tidak terjadi bunyi getar.

Penting → pening

[t] → pen [ø] ing

Penghilangan konsonan [t] apikoalveolar, hambat, tidak bersuara. Hal ini disebabkan karena pasien sulit untuk menghambat arus ujaran yang tiba-tiba diletupkan, sehingga tidak menghasilkan konsonan [t]

Bekerja → bekeja

[r] → beke [r] ja

Penghilangan konsonan [r] apikoalveolar, getar. Hal ini disebabkan karena pasien tidak dapat mengeluarkan arus ujaran melalui kiri dan kanan lidah, sehingga tidak terjadi bunyi getar.

Telepon → tepon

[l] → te [ø] pon

Penghilangan konsonan [l] apikoalveolar, samping. Hal ini disebabkan pasien tidak dapat mengeluarkan arus ujaran yang dikeluarkan dari samping kiri dan kanan lidah, sehingga tidak terjadi bunyi konsonan [l]

Bahasa → basa

[h] → ba [ø] sa

Penghilangan bunyi konsonan [h] laringal, geseran, bersuara. Hal ini disebabkan karena pasien sulit menghambat arus ujaran yang kemudian digeserkan, sehingga tidak terjadi bunyi konsonan [h]

Inggris → inggis

[r] → ingg [ø] is

Penghilangan konsonan [r] apikoalveolar, getar. Hal ini disebabkan karena pasien tidak dapat mengeluarkan arus ujaran melalui kiri dan kanan lidah, sehingga tidak terjadi bunyi getar.

Bijaksana → bijasana

[k] → bija [ø] sana

Penghilangan konsonan [k] dorsovelar, hambat, tidak bersuara. Hal ini disebabkan karena pasien tidak dapat menggerakkan pangkal lidah menuju langit-langit lunak, sehingga tidak terjadi bunyi konsonan [k]

Lupa → lua

[p] → lu [ø] a

Penghilangan konsonan [p] bilabial, hambat, tidak bersuara. Hal ini disebabkan karena pasien sulit untuk menghambat arus ujaran yang tiba-tiba diletupkan, sehingga tidak terjadi bunyi konsonan [p]

Ekspres → espres

[k] → e [ø] spres

Penghilangan konsonan [k] dorsovelar, hambat, tidak bersuara. Hal ini disebabkan karena pasien tidak dapat menggerakkan pangkal lidah menuju langit-langit lunak, sehingga tidak terjadi bunyi konsonan [k]

Peraturan → peaturan

[r] → pe [ø] aturan

Penghilangan konsonan [r] apikoalveolar, getar. Hal ini disebabkan karena pasien tidak dapat mengeluarkan arus ujaran melalui kiri dan kanan lidah, sehingga tidak terjadi bunyi getar.

Tahun → taun

[h] → ta [ø] un

Penghilangan bunyi konsonan [h] laringal, geseran, bersuara. Hal ini disebabkan karena pasien sulit menghambat arus ujaran yang kemudian digeserkan, sehingga tidak terjadi bunyi konsonan [h]

7. Penggantian di akhir

Kemarin → kemaren

[i] = [e]

Penggantian pada vokal [i] posisi tinggi rendahnya lidah berada di posisis tinggi atas dan berdasarkan maju mundurnya lidah terdapat dibagian depan, dan posisi mulut tidak bundar. Berubah menjadi vokal [e] posisi tinggi rendahnya lidah berada di posisis sedang atas dan berdasarkan maju mundurnya lidah terdapat dibagian depan, dan posisi mulut tidak bundar. Hal ini disebabkan karena pasien lebih mudah mengujarkan konsonan [e]

8. Penghilangan di akhir

Darahkanlah → diarahkan

[lah] → diarahkan [ø]

Penghilangan partikel –lah. Hal ini disebabkan karena pasien tidak dapat mengujarkan partikel.

Dikit → diki

[t] → diki [ø]

Penghilangan konsonan [t] apikoalveolar, hambat, tidak bersuara. Hal ini disebabkan pasien tidak dapat menaikkan ujung lidah menuju ceruk gigi atas, sehingga pasien tidak menghasilkan bunyi konsonan

[k] di akhir.

Bagun → bangu

[n] → bangu [ø]

Penghilangan konsonan [n] apikoalveolar, nasal. Hal ini disebabkan karena pasien tidak dapat menaikkan ujung lidah menuju ceruk gigi atas dan pasien tidak dapat mengeluarkan bunyi ujaran melalui rongga hidung, sehingga pasien tidak menghasilkan bunyi konsonan [n]

Pernah → perna

[h] → pernah [ø]

Pengghilangan bunyi konsonan [h] laringan, geseran, bersuara. Hal ini disebabkan karena pasien sulit menghambat arus ujaran yang kemudian digeserkan, sehingga tidak terjadi bunyi konsonan [h] di akhir

Beli → bel

[i] → bel [ø]

Penghilangan vokal [i] posisi tinggi rendahnya lidah berada di posisis tinggi atas dan berdasarkan maju mundurnya lidah terdapat dibagian depan, dan posisi mulut tidak bundar. Hal ini dikarenakan pasien mengalami gangguan syaraf yang membuat lidahnya kaku sehingga sulit untuk mengujarkan vokal [i]

Terima → terim

[m] → terim [ø]

Penghilangan konsonan [m] bilabial, nasal. Hal ini disebabkan karena pasien sulit mengeluarkan arus udara dari rongga hidung yang dapat membentuk konsonan [m].

Susah → susa

[h] → susa [ø]

Pengghilangan bunyi konsonan [h] laringan, geseran, bersuara. Hal ini disebabkan karena pasien sulit menghambat arus ujaran yang kemudian digeserkan, sehingga tidak terjadi bunyi konsonan [h] di akhir

Supir \longrightarrow supi

[r] \longrightarrow supi [\emptyset]

Penghilangan konsonan [r] apikoalveolar, getar. Hal ini disebabkan karena pasien tidak dapat mengeluarkan arus ujaran melalui kiri dan kanan lidah, sehingga tidak terjadi bunyi getar.

Belum \longrightarrow belu

[m] \longrightarrow belu [\emptyset]

Penghilangan konsonan [m] bilabial, nasal. Hal ini disebabkan karena pasien sulit mengeluarkan arus udara dari rongga hidung yang dapat membentuk konsonan [m].

Jadi, pada pasien kedua mengalami penghilangan dan penambahan pada konsonan [j] lamino palatal, padu, bersuara seperti kata *jurusan* diganti dengan kata *lurusan* (009) dan kata *gojek* diberipenambahan konsonan [k] menjadi *gokjek*. Selain itu, tempat artikulasi bilabial, seperti [b], [p], [m] mengalami penghilangan dan penambahan. Konsonan [b] bilabial, hambat, bersuara penghilangan berada di depan, seperti kata *belum* dihilangkan konsonan [b] menjadi *belu* (045) dan kata *baca* dihilangkan konsonan [b] menjadi *aca* (105), serta penambahan pada kata *beras* menjadi *seberas* (030). Tempat artikulasi selanjutnya yang mengalami penghilangan dan penambahan adalah konsonan [p] bilabial, hambat, tidak bersuara. Terdapat penggantian pada kata *panggil* diganti dengan kata *banggil* (074) dan kata *pemerintah* diganti dengan kata *femerintah* (100). Bilabial yang terakhir yaitu konsonan [m] bilabial, nasal

seperti kata *melebihi* diganti dengan kata *selebihi* (060), kata *main* diganti dengan kata *ain* (126), dan kata *belum* diganti dengan kata *belu* (045).

Konsonan [t] apikoalveolar, hambat, tidak berusara mengalami penghilangan, seperti kata *tangan* konsonan [t] hilang menjadi kata *angan* (079), kata *penting* menjadi kata *pening* (125) dan kata *dikit* menjadi *diki* (039). Akan tetapi, konsonan [t] mengalami penggantian terhadap konsonan [k] seperti kata *tendang* diganti dengan kata *kendang* (063), kata *terasa* diganti dengan kata *kerasa* (079), kata *tentang* diganti dengan kata *kentang* (063). Penghilangan juga terjadi pada konsonan [k] dorsovelar, hambat, tidak bersuara, seperti kata *kecil* menjadi *ecil* (121) dan kata *ekspres* menjadi kata *espres* (108), selain itu konsona [k] mengalami perubahan fonem menjadi konsonan [w] seperti kata *sukma* menjadi *suwma* (123). Pasien sering mengalami penghilangan konsonan [t] dan bahkan konsonan [t] dapat digantikan oleh konsonan [k], tetapi apabila pasien diperintahkan untuk mengujarkan konsonan [k] yang didapat penghilangan konsonan [k]. Hal ini terjadi karena cara artikulasi konsonan [t] dan konsonan [k] sama, sehingga pasien mudah menggantikan kedua posisi fonem tersebut.

Penghilangan dan penggantian juga terdapat pada konsonan [r] apikoalveolar, getar. Pasien sering kali menghilangkan konsonan [r] padahal sebelum terkena afasia pasien dapat mengujarkan fonem [r]. Penghilangan konsonan [r] terdapat pada kata *resmi* menjadi *esmi* (109), kata *kerja* menjadi *keja* (012), kata *bekerja* menjadi *bekeja* (033) kata *peraturan* menjadi *peaturan* (111) dan kata *supir* menjadi *supi* (009). Selain itu, konsonan [r] juga

mengalami penggantian konsonan [l] seperti pada kata *baru* diganti menjadi *balu* (100). Hal ini dikarenakan pasien sulit mengeluarkan arus ujaran melalui samping kiri dan kanan lidah lalu digetarkan, tetapi pasien hanya mengeluarkan arus ujaran melalui samping kiri dan kanan tanpa digetarkan.

Penghilangan konsonan [h] laringal, geseran, bersuara terjadi pada kata *bahasa* menjadi *basa* (069), kata *tahun* menjadi *taun* (113), kata *susah* menjadi *susa* (068), dan kata *pernah* menjadi *perna* (043).

Tabel 4.6 Analisis Pasien Ketiga Afasia Wernicke Penggantian Suku Kata (*Parafasia Literal*)

| PASIEN | PARAFASIA LITERAL | GAMBAR | UJARAN PASIEN | NOMOR DATA |
|---------------------------------|---------------------------|----------|---------------|------------|
| Pak Yulianto (pasien ketiga) | Penggantian di tengah | Mama | Maka | 016 |
| | | Mama | Mala | 017 |
| | | Lama | Laka | 019 |
| | | Lama | Lapa | 020 |
| | | Maret | Macet | 032 |
| | | Oktober | Ottober | 032 |
| | | November | Novemder | 032 |
| | | Desember | Desemper | 032 |
| | Penghilangan di tengah | Agustus | Agutus | 032 |
| | | Malam | Malaka | 023 |

| | | | | |
|--|----------------------|---------|-----------|-----|
| | Penggantian di akhir | Malam | Malapa | 026 |
| | | April | Aprir | 032 |
| | | Juli | July | 032 |
| | Penambahan di akhir | Malam | Malama | 026 |
| | | Januari | Januarian | 023 |

Keterangan:

1. Pasien : Nama pasien dan pasien keberapa yang dianalisis
2. Parafasia Literal : Penggantian suku kata
3. Gambar : Stimulus yang diberikan oleh peneliti saat memberikan tes kepada pasien afasia Wernicke
4. Ujaran Pasien : Perkataan yang diucapkan oleh pasien afasia Wernicke
5. Nomor Data : Nomor yang terdapat pada dialog yang telah ditranskrip

1. Penggantian di Tengah

Mama → maka

[m] = [k]

Konsonan [m] bilabial, nasal digantikan oleh konsonan [k] dorsovelar, hambat, tidak bersuara. Hal ini disebabkan pasien lebih mudah menggerakkan pangkal lidah menuju langit-langit lunak dibandingkan menggerakkan bibir atas dan bibir bawah.

Mama → mala

[m] = [l]

Konsonan [m] bilabial, nasal digantikan oleh konsonan [l] apikoalveolar samping. Hal ini disebabkan karena pasien sulit menggerakkan bibir atas dan bawah. Pasien lebih mudah menggerakkan ujung lidah menuju ceruk gigi atas.

Lama → lapa

[m] = [p]

Konsonan [m] bilabial nasal, digantikan oleh konsonan [p] bilabial, hamba, tidak bersuara. Hal ini disebabkan karena pasien lebih mudah untuk menghambat arus ujaran yang kemudian tiba-tiba diletupkan sehingga menghasilkan bunyi [p] dibandingkan dengan mengeluarkan ujaran melalui rongga hidung.

Maret → macet

[r] = [c]

Konsonan [r] apikoalveolar, getar digantikan oleh konsona [c] laminopalatal, paduan, tidak bersuara. Hal ini disebabkan karena pasien sulit mengeluarkan arus ujaran melalui samping kiri dan kanan lidah yang kemudian digetarkan, tetapi pasien menggerakkan ujung lidah menuju langit-langit keras

Oktober \longrightarrow ottober

[k] = [t]

Konsonan [k] dorsovelar, hambat, tidak bersuara digantikan oleh konsonan [t] apikoalveolar hambat tidak bersuara. Hal ini dilakukan oleh pasien karena konsonan [k] dan [t] memiliki cara artikulasi yang sama yaitu arus ujaran dihambat yang kemudian diletupkan secara tiba-tiba, tetapi tempat artikulasi yang berbeda.

November \longrightarrow novemder

[b] = [d]

Konsonan [b] bilabial, hambat, bersuara digantikan oleh [d] apikoalveolar, hambat, bersuara. Hal ini karena konsonan [b] dan [d] cara artikulasinya sama yaitu hambat dan bersuara, sehingga pasien mudah untuk menghambur arus ujaran yang kemudian diletupkan.

Desember \longrightarrow desemper

[b] = [p]

Konsonan [b] bilabial, bersuara digantikan oleh konsonan [p] bilabial, hambat tidak bersuara. Hal ini dikarenakan pasien mengeluarkan bunyi, padahal tempat artikulasi dan cara artikulasinya sudah sama.

2. Penghilangan di Tengah

Agustus → agutus

Agu [s] tus → Agu [ø] tus

Penghilangan pada konsonan [s] Laminopalatal, geseran, tidak bersuara. Hal ini dikarenakan pasien tidak dapat menghambat arus ujaran yang kemudian didesiskan agar mendapatkan bunyi konsonan [s].

3. Penggantian di akhir

Malam → malaka

[m] = [k] [a]

Penggantian konsonan [m] bilabial, nasal digantikan oleh konsonan [k] dosovelar, hambat, tidak bersuara dan vokal [a] diucapkan dengan merendahkan ujung lidah serendah mungkin. Hal ini disebabkan karena pasien sulit mengeluarkan bunyi ujaran melalui rongga hidung dan vokal [a] adalah bunyi netral yang mudah diujarkan.

Malam → malapa

[m] = [p] [a]

Penggantian konsonan [m] bilabial, nasal digantikan oleh konsonan [p] bilabial, hambat tidak bersuara dan vokal [a] diucapkan dengan merendahkan ujung lidah serendah mungkin. Hal ini disebabkan karena pasien menghambat arus ujaran yang kemudian tiba-tiba diletupkan dan

tidak bersuara, sehingga terjadi bunyi konsonan [p] dan vokal [a] adalah bunyi netral yang mudah diujarkan.

April → aprir

[l] = [r]

Penggantian konsonan [l] apikoalveolar, samping digantikan oleh konsonan [r] apikoalveolar, getar. Hal ini disebabkan karena pasien sulit mengeluarkan arus ujaran melalui samping kiri dan kanan lidah sehingga tidak terjadi bunyi [l]

Juli → july

[i] = [y]

Penggantian vokal [i] posisi tinggi rendahnya lidah berada di posisis tinggi atas dan berdasarkan maju mundurnya lidah terdapat dibagian depan, dan posisi mulut tidak bundar digantikan oleh konsonan [y] laminoalveolar, semivokal. Hal ini disebabkan karena pasien pasien menggerakkan daun lidah menuju ceruk gigi atas, sehingga tidak terjadi bunyi vokal [i].

4. Penambahan di akhir

Malam → Malama

Malam [ø] → malam [a]

Penambahan vokal [a] diucapkan dengan merendahkan ujung lidah serendah mungkin. Hal ini disebabkan karena vokal [a] merupakan bunyi netral, sehingga mudah diujarkan

Januari → Januarian

Januari [ø] → januari [a] [n]

Penambahan vokal [a] diucapkan dengan merendahkan ujung lidah serendah mungkin dan konsonan [n] apikoalveolar, nasal. Hal ini disebabkan karena vokal [a] merupakan bunyi netral dan pasien mengeluarkan bunyi ujaran lewat rongga hidung.

Jadi, pada pasien ketiga lebih mudah mengeluarkan ujaran melalui cara artikulasi yaitu menghambat arus ujaran yang kemudian tiba-tiba diletupkan, sehingga pasien lebih diajarkan membentuk kata yang mengandung fonem yang telah dikuasai pasien sebelumnya.

4.2.3 Penggantian Seluruh Kata (Parafasia Verba)

Table 4.7 Analisis Pasien Pertama Afasia Wernicke Penggantian Seluruh Kata (Parafasia Verba)

| PASIEN | GAMBAR | UJARAN PASIEN | NOMOR DATA |
|-------------------------|--------------------|----------------|------------|
| Ibu Barkah (Pertama) | Gelas | Minum | 014 |
| | Kuning | Merah | 017 |
| | Sembilan | Sembilan ratus | 018 |
| | Tujuh belas | Sepuluh | 019 |
| | Gadis | Orang | 022 |
| | Digigit | Lari | 023 |
| | Beras | Teh | 038 |
| | Kucing | Meyong | 050 |
| | Kambing | Mbek | 050 |
| | Kuda | Monyet | 074 |
| | Kuda | Kucing | 076 |
| | Kuda | Kura-kura | 077 |
| | Ikan kembung | Kura-kura | 084 |
| | Putih | Tukang masak | 090 |
| | Berenang | Tukang sayur | 092 |
| | Di kolam renang | Di sungai | 095 |

| | | | |
|--|-----------|------------|-----|
| | Di kolam | Disayur | 096 |
| | Memanjat | Pusing | 099 |
| | Memanjat | Mancing | 100 |
| | Ikan | Di laut | 103 |
| | Lemon | Sitrun | 114 |
| | Bawang | Jeruk | 116 |
| | Tomat | Jeruk | 121 |
| | Tomat | Bawang | 123 |
| | Menjemur | Beli | 133 |
| | Menyimpan | Dijemur | 142 |
| | Lima | Satu | 155 |
| | Merah | Merah muda | 160 |
| | Di lemari | Di sini | 163 |
| | Ayam | Wortel | 179 |

Keterangan:

1. Pasien : Nama pasien dan pasien seberapa yang dianalisis
2. Gambar : Stimulus yang diberikan oleh peneliti saat memberikan tes kepada pasien afasia Wernicke
3. Ujaran Pasien : Perkataan yang diucapkan oleh pasien afasia Wernicke
4. Nomor Data : Nomor yang terdapat pada dialog yang telah ditranskrip

Penggantian seluruh kata yang mirip dengan kata yang dikehendaki oleh pasien tetapi keluar dari sasaran yang dimaksud seperti, kata minum

menggantikan kata gelas (014), kata merah menggantikan kata kuning (017), kata sepuluh menggantikan kata tujuh belas (019), kata Sembilan ratus menggantikan kata Sembilan (018), kata orang menggantikan kata gadis (022), kata lari menggantikan kata digigit (023), dan kata teh menggantikan kata beras (038).

Kata meyong menggantikan kucing (050), kata mbek menggantikan kata kambing (050), kata monyet menggantikan kata kuda (074), kata kucing menggantikan kata kuda (076, kata kura-kura menggantikan kata kuda (077), kata kura kura menggantikan kata ikan kembung (084); kata tukang masak menggantikan kata putih (090), kata tukang sayur menggantikan kata berenang (092), kata di sungai menggantikan kata di kolam (095), disayur menggantikan kata di kolam (096).

Kata pusing menggantikan kata memanjat (090), kata memancing menggantikan kata memanjat (100), di laut menggantikan kata ikan (103), kata sitrun menggantikan kata lemon (114), kata jeruk menggantikan kata bawang (116), kata jeruk menggantikan kata tomat (121), kata bawang menggantikan kata tomat (123),

Kata beli menggantikan kata menjemur (133), dijemur menggantikan kata menyimpan (142), kata satu menggantikan kata lima (155), kata merah muda menggantikan kata merah (160), kata di sini menggantikan kata di lemari (163), dan kata wortel menggantikan kata ayam (179).

Tabel 4.8 Analisis Relasi Makna Pasien Pertama Afasia Wernicke

| PASIEN | RELASI MAKNA | GAMBAR | UJARAN PASIEN | MAKNA | NOMOR DATA |
|-------------------------|-----------------|-------------|----------------|--------------|---------------|
| Ibu Barkah (Pertama) | Hiponim | Kuning | Merah | Warna | 017 |
| | | Merah | Merah muda | | 160 |
| | | Sembilan | Sembilan ratus | Angka | 018 |
| | | Tujuh belas | Sepuluh | | 019 |
| | | Lima | Satu | | 155 |
| | | Kuda | Monyet | Binatang | 074 |
| | | | Kucing | | 076 |
| | | | Kura-kura | | 077 |
| | | Ikan | Kura-kura | | 084 |
| | | Kembung | | | |
| | | Menjemur | Beli | Kegiatan | 133 |
| | | Menyimpan | Dijemur | | 142 |
| | Bersalaman | Salaman | 086 | | |
| | Menanam | Nanam | 087 | | |
| | Mencuci | Cuci | 128 | | |
| | Sinonim | Gadis | Orang | Manusia | 022 |
| | | Beras | Teh | Tumbuhan | 038 |
| | | Lemon | Sitrun | Faktor waktu | 114 |

| | | | | | |
|--|------------|--------------------|-----------|---------------|-----|
| | | Di kolam renang | Di sungai | | 095 |
| | | Di lemari | Di sini | Faktor tempat | 163 |
| | Onomatope | Kucing | Meyong | Tiruan bunyi | 050 |
| | | Kambing | Mbek | | 050 |
| | Makna Luas | Gelas | Minum | Digunakan | 014 |

Keterangan:

1. Pasien : Nama pasien dan pasien keberapa yang dianalisis
2. Relasi Makna
 - Hiponim : Diisi dengan kata yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna suatu ungkapan lain
 - Sinonim : Diisi dengan kata yang maknanya kurang lebih sama walaupun kesamannya tidak seratus persen
 - Antonim : Diisi dengan ujaran pasien yang memiliki kata yang berlawanan
 - Onomatope : Diisi apabila pasien mengujarkan kata yang terbentuk dari hasil peniruan bunyi
 - Makna Luas : Diisi dengan makna yang terkandung pada sebuah kata yang lebih luas
3. Gambar : Stimulus yang diberikan oleh peneliti saat memberikan tes kepada pasien afasia Wernicke
4. Ujaran Pasien : Perkataan yang diucapkan oleh pasien afasia Wernicke
5. Makna : Diisi dengan makna yang terdapat dari relasi makna
6. Nomor Data : Nomor yang terdapat pada dialog yang telah ditranskrip

Berdasarkan tabel diatas relasi makna terdapat relasi makna berupa Hiponim, Sinonim, Onomatope, dan Makna luas. Hiponim adalah hubungan semantik antar sebuah bentuk ujaran yang maknanya tercakup dalam makna bentuk ujaran yang lain. Disini dapat dilihat makna kata *kuning* tercakup dalam kata *warna*. Dapat dikatakan kuning adalah warna, warna bukan hanya kuning tetapi juga bias merah dan merah muda. Sama seperti kata kuning yang termaksud makna kata warna, di sini juga terdapat kata Sembilan yang tercakup dalam kata angka. Dapat dikatakan *Sembilan* adalah *angka*, tetapi angka tidak hanya kata Sembilan dapat juga satu, *lima*, *sepuluh*, *tujuh belas*, dan *Sembilan ratus*.

Selain itu, makna kata kuda tercakup dalam kata *Binatang*. Dapat dikatakan binatang adalah kuda. Akan tetapi binatang tidak hanya hewan, tetapi monyet, kucing, dan kura-kura. Namun gambar kuda yang diberikan oleh pasien diujarkan menjadi tiga kata yaitu *monyet*, *kucing*, dan *kura-kuran*. Dikarenakan pasien masih mengingat gambar-gambar dari stimulus sebelumnya. Makna hipernim kegiatan juga terdapat dalam hiponim kata *menjemur* menjadi *beli*, *menyimpan* menjadi *dijemur*, *salaman* menggantikan *bersalaman*, dan *mencuci* diujarkan oleh pasien menjadi *cuci*

Sinonim adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu ujaran dengan ujaran lainnya. Kata *gadis* bersinonim dengan kata *orang* secara konkret karena kata gadis bermakna manusia atau anak perempuan dan orang memiliki makna manusia. Dua buah ujaran yang bersinonim maknanya tidak akan persis sama. Ketidak samaan itu terjadi karena berbagai faktor, antara lain: faktor waktu, pada pasien pertama terdapat kata *lemon* yang bersinonim

dengan kata *sitrun*. Namun, kata *sitrun* memiliki pengertian klasik atau lampau sedangkan kata *lemon* tidak memiliki kata klasik atau lampau. Sama seperti kata *di sungai* yang memiliki pengertian klasik atau lampau sedangkan di kolam renang tidak memiliki kata klasik dan tidak bermakna lampau.

Kata *beras* dan *teh* bersinonim karena kata *beras* memiliki makna tumbuhan padi yang terkelupas kulitnya dan kata *teh* makna pohon kecil atau tumbuhan. Faktor kedua adalah tempat dan waktu yang terdapat pada kata *di lemari* bersinonim dengan kata *di sini* karena menyatakan tempat dengan pasien menunjuk gambar lemari di stimulus yang diberikan.

Onomatope adalah kata berupa tiruan bunyi. Dalam kasus ini terdapat dua kata yaitu kata *meyong* menggantikan kata *kucing* dan kata *mbek* menggantikan kata *kambing*. Makna luas dari kata *gelas* menjadi kata *minum* yang memiliki makna benda yang dipakai untuk melakukan sesuatu.

Jadi, pada pasien pertama dapat dilakukan terapi pemahaman leksikal menggunakan relasi makna hiponim terlebih dahulu dengan mencari hubungan semantik antar sebuah bentuk ujaran yang maknanya tercakup dalam makna bentuk ujaran yang lain. Kedua gunakan relasi makna sinonim agar pasien cepat paham dengan apa yang diujarkan oleh orang lain, sehingga pasien juga dapat berbicara dengan baik agar dapat dipahami oleh orang lain. Ketiga kata berupa tiruan bunyi juga dapat digunakan agar pasien cepat paham dengan apa yang diujarkan lawan bicara dan yang terakhir dapat menggunakan makna luas yang memiliki makna benda yang dipakai untuk melakukan sesuatu.

**Table 4.9 Analisis Pasien Kedua Afasia Wernicke Penggantian Seluruh Kata
(Parafasia Verba)**

| PASIEN | GAMBAR | UJARAN PASIEN | NOMOR DATA |
|------------------------|-----------------|-------------------|------------|
| Pak Chester (Kedua) | Tiga puluh lima | Dua Puluh | 005 |
| | Tujuh | Tujuh Puluh Tujuh | 007 |
| | 1962 | 1999 | 007 |
| | Panah | Tanda belok | 017 |
| | Tiga | Dua | 034 |
| | Kilo | Liter | 035 |
| | Dua | Satu | 047 |
| | Gawang | Mistar | 064 |
| | Memanjat | Rafting | 084 |
| | Sikat | Gosok | 086 |
| | Cabai | Saos | 088 |
| | Kopi | Teh | 093 |
| | Strawberi | Manis | 095 |

Keterangan:

1. Pasien : Nama pasien dan pasien seberapa yang dianalisis
2. Gambar : Stimulus yang diberikan oleh peneliti saat memberikan tes kepada pasien afasia Wernicke
3. Ujaran Pasien : Perkataan yang diucapkan oleh pasien afasia Wernicke
4. Nomor Data : Nomor yang terdapat pada dialog yang telah ditranskrip

Penggantian seluruh kata yang mirip dengan kata yang dikehendaki oleh pasien tetapi keluar dari sasaran yang dimaksud seperti, kata dua puluh menggantikan kata tiga puluh lima (005), kata tujuh puluh tujuh menggantikan kata tujuh (007), kata sembilan belas sembilan puluh sembilan menggantikan kata sembilan belas enam puluh dua (077), kata panah menggantikan kata belok (017), Kata dua menggantikan kata tiga (034), kata liter menggantikan kata kilo (035), kata satu menggantikan kata dua (047), kata mistar menggantikan kata gawang (064), kata refting menggantikan kata manjat (084), kata gosok menggantikan kata sikat (086), kata saos menggantikan kata cabai (088), kata teh menggantikan kata kopi (093), dan kata manis untuk menggantikan kata strawberi (095).

Tabel 4. 10 Analisis Relasi Makna Pasien Kedua Afasia Wernicke

| PASIEN | RELASI MAKNA | GAMBAR | UJARAN PASIEN | MAKNA | NOMOR DATA |
|---------------------------|-----------------|-----------------|-------------------|-------------------------|---------------|
| Pak Chester (Kedua) | Hiponim | Tiga Puluh Lima | Dua Puluh | Angka | 005 |
| | | Tujuh | Tujuh Puluh Tujuh | | 007 |
| | | 1962 | 1999 | | 007 |
| | | Tiga | Dua | | 034 |
| | | Dua | Satu | | 047 |
| | Memanjat | Rafting | Kegiatan | 084 | |
| | Sinonim | Kilo | Liter | Satuan dasar ukur | 035 |

| | | | | | |
|--|---------------|-----------|--------|---------------|-----|
| | | Gawang | Mistar | Garis | 064 |
| | | Sikat | Gosok | Kegiatan | 086 |
| | | Kopi | Teh | Tumbuha n | 093 |
| | Makna Luas | Cabai | Saos | Hasil olah | 088 |
| | | Strawberi | Manis | Rasa | |

Keterangan:

1. Pasien : Nama pasien dan pasien keberapa yang dianalisis
2. Relasi Makna
 - Hiponim : Diisi dengan kata yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna suatu ungkapan lain
 - Sinonim : Diisi dengan kata yang maknanya kurang lebih sama walaupun kesamannya tidak seratus persen
 - Antonim : Diisi dengan ujaran pasien yang memiliki kata yang berlawanan
 - Onomatope : Diisi apabila pasien mengujarkan kata yang terbentuk dari hasil peniruan bunyi
 - Makna Luas : Diisi dengan makna yang terkandung pada sebuah kata yang lebih luas
3. Gambar : Stimulus yang diberikan oleh peneliti saat memberikan tes kepada pasien afasia Wernicke
4. Ujaran Pasien : Perkataan yang diucapkan oleh pasien afasia Wernicke
5. Makna : Diisi dengan makna yang didapat dari relasi makna
6. Nomor Data : Nomor yang terdapat pada dialog yang telah ditranskrip

Berdasarkan tabel diatas relasi makna yang terdapat pada pasien kedua berupa Hiponim, Sinonim, dan Makna luas. Hiponim adalah hubungan semantik antar sebuah bentuk ujaran yang maknanya tercakup dalam makna bentuk ujaran yang lain. Disini dapat dilihat makna kata *tiga puluh lima* dapat dikatakan adalah *angka*, tetapi angka tidak hanya kata tiga puluh lima dapat juga dua, tiga, tujuh, dua puluh, tujuh puluh tujuh, dan seribu sembilan ratus enam puluh dua. Selain itu, Makna hipernim kegiatan juga terdapat dalam hiponim kata *memanjat* menjadi *rafting*.

Sinonim adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu ujaran dengan ujaran lainnya. Kata *kilo* bersinonim dengan kata *liter* secara konkret karena kata kilo dan liter bermakna sama sama satuan dasar ukur. Kata *gawang* bersinonim dengan *mistar* karena gawang dua tiang yang berpalang sebagai tempat sasaran memasukkan bola, sedangkan mistar kayu lurus pada bagian atas gawang. Kedua kata tersebut mempunyai makna yang sama walaupun tidak sama percis. Kata *sikat* dan kata *gosok* memiliki sinonim karena sama-sama memiliki arti kata membersihkan. Kata *kopi* dan *teh* bersinonim karena kata *kopi* memiliki makna tumbuhan yang bijinya dapat dijadikan bahan pencampuran minuman dan kata *teh* makna pohon kecil atau tumbuhan.

Makna luas adalah makna yang terkandung pada sebuah kata yang lebih luas dari yang diperkirakan, seperti kata *cabai* diperluas maknanya menjadi *saus* karena cabai mendapatkan olahan kembali sehingga dapat dijadikan saos dan kata *strawberi* diperluas maknanya menjadi *manis* karena setiap orang yang sudah

memakan buah strawberi selalu ingat dengan rasanya yang manis. Makna luas terdapat pada kata-kata yang dapat digunakan untuk pengungkapan ide yang umum.

Jadi, untuk pasien kedua dapat digunakan relasi makna hiponim untuk mengetahui tingkat pemahaman pasien, yaitu dengan cara mencari hubungan semantik antar sebuah bentuk ujaran yang maknanya tercakup dalam makna bentuk ujaran yang lain. Selain itu, dapat juga menggunakan relasi makna sinonim yaitu mencari padanan kata yang hampir mirip dan menggunakan makna luas yaitu makna yang terkandung pada sebuah kata yang lebih luas dari yang diperkirakan. Hal ini dilakukan agar pasien lebih mudah dalam memahami apa maksud dari ujaran lawan bicaranya ketika sedang bercakap-cakap.

**Table 4.11 Analisis Pasien Ketiga Afasia Wernicke Penggantian
Seluruh Kata (Parafasia Verba)**

| PASIEN | GAMBAR | UJARAN | NOMOR DATA |
|---------------------------------|-------------------|-------------------|---------------|
| Pak Yulianto (Pasien ketiga) | Salah | Benar | 033 |
| | Pencuri | Polisi | 034 |
| | Burung | Ular | 035 |
| | Menendang Bola | Menonton Televisi | 041 |
| | Menonton Televisi | Menulis | 042 |
| | Gunting | Palu | 046 |
| | Empat belas | Empat Puluh Satu | 047 |
| | Segi empat | Empat Belas | 048 |

Keterangan:

1. Pasien : Nama pasien dan pasien seberapa yang dianalisis
2. Gambar : Stimulus yang diberikan oleh peneliti saat memberikan tes kepada pasien afasia Wernicke
3. Ujaran Pasien : Perkataan yang diucapkan oleh pasien afasia Wernicke
4. Nomor Data : Nomor yang terdapat pada dialog yang telah ditranskrip

Penggantian seluruh kata yang mirip dengan kata yang dikehendaki oleh pasien tetapi keluar dari sasaran yang dimaksud seperti, kata *benar* menggantikan kata *salah* (033), kata *polisi* menggantikan kata *pencuri* (034), kata *ular* menggantikan kata *burung* (035), kata *menonton televisi* menggantikan kata

menendang bola (041), kata *menulis* menggantikan kata *menonton televisi* (042), kata *palu* menggantikan kata *gunting* (046), dan kata *empat puluh satu* menggantikan kata *empat belas* (047)

Tabel 4.12 Analisis Relasi Makna Pasien Ketiga Afasia Wernicke

| DATA | RELASI MAKNA | GAMBAR | UJARAN PASIEN | MAKNA | NOMOR DATA |
|------------------------------------|-----------------|---------------------|----------------------|-------------------|---------------|
| Pak Yulianto (Pasien ketiga) | Hiponim | Menendang bola | Menonton televisi | Kegiatan | 041 |
| | | Menulis | Menonton televisi | | 042 |
| | | Empat puluh satu | Empat belas | Angka | 047 |
| | | Ular | Burung | Hewan | 035 |
| | | Gunting | Palu | Alat | |
| | Antonim | Benar | Salah | Oposisi Mutlak | 033 |

Keterangan:

1. Pasien : Nama pasien dan pasien seberapa yang dianalisis
2. Relasi Makna
 - Hiponim : Diisi dengan kata yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna suatu ungkapan lain
 - Sinonim : Diisi dengan kata yang maknanya kurang lebih sama walaupun kesamannya tidak seratus persen
 - Antonim : Diisi dengan ujaran pasien yang memiliki kata yang

berlawanan

- Onomatope : Diisi apabila pasien mengujarkan kata yang terbentuk dari hasil peniruan bunyi
 - Makna Luas : Diisi dengan makna yang terkandung pada sebuah kata yang lebih luas
3. Gambar : Stimulus yang diberikan oleh peneliti saat memberikan tes kepada pasien afasia Wernicke
 4. Ujaran Pasien : Perkataan yang diucapkan oleh pasien afasia Wernicke
 5. Makna : Diisi dengan makna yang terdapat dari relasi makna
 6. Nomor Data : Nomor yang terdapat pada dialog yang telah ditranskrip

Jadi hasil dari analisis pasien ketiga dapat dilihat bahwa kata yang paling dikuasai terhadap parafasia verba atau penggantian seluruh kata berdasarkan relasi makna yaitu hiponim. Dengan kata lain apabila ingin memberikan test berupa pemahaman dapat dites dengan cara mencari ungkapan yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna suatu ungkapan lain.

4.3 Analisis Kelas Kata

Data yang telah diperoleh dari hasil pengelompokan bentuk pemahaman pada penggantian suku kata (Parafasia Literal), penggantian seluruh kata (Parafasia Verba), dan kata baru yang tidak dipahami oleh orang lain atau tidak terdapat di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) di klasifikasikan kembali dalam bentuk kelas kata. Kelas kata yang digunakan yaitu kata kerja (Verba), kata benda (Nomina), dan kata sifat (Adjektiva). Digunakan hanya tiga kelas kata tersebut saja dikarenakan pasien hanya merespon dari ketiga kelas kata itu saja. Pengklasifikasian ini bertujuan untuk mempermudah memahami kelas kata apa

yang terlebih dahulu diajarkan oleh pasien afasia Wernicke agar orang lain paham dengan apa yang diujarkan.

Tabel 4.13 Analisis Kelas Kata Verba Pasien Pertama Afasia Wernicke

| NO | GAMBAR | UJARAN PASIEN | PL | PV | N | NOMOR DATA |
|--------|--------------|---------------|----|----|---|------------|
| 1. | Digigit | Lari | | √ | | 023 |
| 2. | Mandi | Ngandi | √ | | | 026 |
| 3. | Diarahkanlah | Diare | √ | | | 036 |
| 4. | Belajar | Belakang | √ | | | 037 |
| 5. | Diarahkanlah | Nyi | | | √ | 040 |
| 6. | Bersalaman | Salaman | √ | | | 086 |
| 7. | Menanam | Nanam | √ | | | 087 |
| 8. | Memanjat | Pusing | | √ | | 099 |
| 9. | Memamjat | Mancing | | √ | | 100 |
| 10. | Mencuci | Cuci | √ | | | 128 |
| 11. | Menjemur | Bani | | | √ | 130 |
| 12. | Menjemur | Beli | | √ | | 133 |
| 13. | Menjemur | Menggambur | √ | | | 135 |
| 14. | Menyetrika | Nyetrika | √ | | | 138 |
| 15. | Menyimpan | Dijemur | | √ | | 142 |
| Jumlah | | | 8 | 5 | 2 | |

Keterangan :

PL : Parafasia Literal (penggantian suku kata)

PV : Parafasia Verba (Penggantian seluruh kata)

N : Neologisme (kata yang tidak ada di KBBI atau tidak dipahami oleh orang lain)

Dapat dilihat dari data yang diperoleh dalam table analisis di atas terdapat 13 kata yang termaksud ke dalam kelas kata verba. Kata verba yang dapat dipahami oleh pasien terdapat penggantian suku kata (Parafasia Literal dengan jumlah 8 kata, sedangkan terdapat 5 penggantian seluruh kata (Parafasia Verba) dan terdapat 2 kata yang diucapkan oleh pasien, tetapi tidak dapat dipahami oleh orang lain (Neologisme).

Tabel 4.14 Analisis Kelas Kata Verba Pasien Kedua Afasia Wernicke

| NO | GAMBAR | UJARAN PASIEN | PL | PV | N | KETERANGAN |
|----|--------------|---------------|----|----|---|------------|
| 1. | Ngumpet | Umpet | √ | | | |
| 2. | Kerja | Keja | √ | | | |
| 3. | Nganggur | Kanggur | √ | | | |
| 4. | Diarahkanlah | Diare | √ | | | |
| 5. | Bekerja | Bekeja | √ | | | |
| 6. | Terima | Terim | √ | | | |
| 7. | Beli | Bel | √ | | | |
| 8. | Bangun | Bangu | √ | | | |

| | | | | | | |
|--------|----------|----------|----|---|---|--|
| 9. | Lupain | Upain | √ | | | |
| 10. | Bermain | Maesn | | | √ | |
| 11. | Memanjat | Rafting | | √ | | |
| 12. | Melebihi | Selebihi | √ | | | |
| 13. | Lupa | Lua | √ | | | |
| 14. | Baca | Aca | √ | | | |
| 15. | Ingat | Hingat | √ | | | |
| 16. | Nonton | Onton | √ | | | |
| 17. | Ngerti | Erti | √ | | | |
| 18. | Main | Ain | √ | | | |
| 19. | Jatuh | Jatu | | | √ | |
| JUMLAH | | | 16 | 1 | 2 | |

Keterangan :

PL : Parafasia Literal (penggantian suku kata)

PV : Parafasia Verba (Penggantian seluruh kata)

N : Neologisme (kata yang tidak ada di KBBI atau tidak dipahami oleh orang lain)

Pada pasein kedua untuk kelas kata Verba terdapat terdapat 19 kata yang terdiri dari penggantian suku kata (Parafasia) terdapat 16 kata, 1 kata yang merupakan penggantian seluruh kata (Parafasia Verba), dan 2 kata Neologisme atau kata yang tidak dipahami maksudnya oleh orang lain dan tidak terdapat di KBBI.

Tabel 4.15 Analisis Kelas Kata Verba Pasien Ketiga Afasia Wernicke

| NO | GAMBAR | UJARAN PASIEN | PL | PV | N | KETERANGAN |
|--------|----------------------|----------------------|----|----|---|------------|
| 1. | Menendang bola | Menonton televisi | | √ | | |
| 2. | Menonton televisi | Menulis | | √ | | |
| JUMLAH | | | - | 2 | - | |

Keterangan :

PL : Parafasia Literal (penggantian suku kata)

PV : Parafasia Verba (Penggantian seluruh kata)

N : Neologisme (kata yang tidak ada di KBBI atau tidak dipahami oleh orang lain)

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa dalam kelas kata verba yang mengalami penggunaan kata baru yang tidak dipahami oleh orang lain dan tidak ada artinya di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tidak terdapat, penggantian suku kata tidak terdapat, tetapi terdapat 2 kata pengganti seluruh kata dari hasil test tulis dan tunjuk gambar yang dari 48 pasangan ujaran.

Tabel 4.16 Analisis Kelas Kata Nomina Pasien Pertama Afasia Wernicke

| NO | GAMBAR | Ujaran Pasien | PL | PV | N | NOMOR DATA |
|-----|-----------|---------------|----|----|---|------------|
| 1. | Kelinci | Gelinci | √ | | | 012 |
| 2. | Sapi | Kasapi | √ | | | 013 |
| 3. | Gelas | Minum | | √ | | 014 |
| 4. | Binatang | Dinatang | √ | | | 015 |
| 5. | Payung | Pa, Pal | | | √ | 015 |
| 6. | Payung | Paya | √ | | | 015 |
| 7. | Gadis | Orang | | √ | | 022 |
| 8. | Pohon | Sumbo | | | √ | 028 |
| 9. | Pintu | Pina | √ | | | 029 |
| 10. | Jendela | Jen | √ | | | 029 |
| 11. | Beras | Teh | | √ | | 038 |
| 12. | Kopi | Kopiah | √ | | | 038 |
| 13. | Kucing | Meyong | | √ | | 050 |
| 14. | Kambing | Mbek | | √ | | 050 |
| 15. | Monyet | Mondenet | √ | | | 055 |
| 16. | Kucing | Meweeng | | √ | | 056 |
| 17. | Kura-kura | Ombo | | | √ | 070 |
| 18. | Kuda | Monyet | | √ | | 074 |
| 19. | Kuda | Kucing | | √ | | 076 |

| | | | | | | |
|--------|--------------|-----------|----|----|---|-----|
| 20. | Kuda | Kura-kura | | √ | | 077 |
| 21. | Kelelawar | Kelalawar | √ | | | 081 |
| 22. | Ikan kembung | Kura-kura | | √ | | 084 |
| 23. | Ikan | Di laut | | √ | | 103 |
| 24. | Ikan | Aikan | √ | | | 104 |
| 25. | Gambar | Kadu | | | √ | 111 |
| 26. | Lemon | Sitrun | | √ | | 114 |
| 27. | Bawang | Jeruk | | √ | | 116 |
| 28. | Jeruk | Bajeruk | √ | | | 120 |
| 29. | Tomat | Jeruk | | √ | | 121 |
| 30. | Tomat | Bawang | | √ | | 123 |
| 31. | Ayam | Wortel | | √ | | 179 |
| Jumlah | | | 11 | 16 | 4 | |

Keterangan :

1. Gambar : Stimulus yang diberikan oleh peneliti saat memberikan tes kepada pasien afasia Wernicke
2. Ujaran Pasien : Perkataan yang diucapkan oleh pasien afasia Wernicke
3. PL : Parafasia Literal (penggantian suku kata)
4. PV : Parafasia Verbal (penggantian seluruh kata)
5. Neologisme : Neologisme (kata yang tidak ada di KBBI atau tidak dipahami oleh orang lain)
6. Nomor Data : Nomor yang terdapat pada dialog yang telah ditranskrip

Pada pasesin pertama untuk kelas kata nomina terdapat 31 kata yang terdiri dari penggantian suku kata (Parafasia) terdapat 11 kata, 16 kata yang merupakan penggantian seluruh kata (Parafasia Verba), dan 4 kata Neologisme atau kata yang tidak dipahami maksudnya oleh orang lain dan tidak terdapat di KBBI.

Tabel 4.17 Analisis Kelas Kata Nomina Pasien Kedua Afasia Wernicke

| NO | GAMBAR | UJARAN PASIEN | PL | PV | N | KETERANGAN |
|-----|----------|------------------|----|----|---|------------|
| 1. | Jurusan | Lurusan | √ | | | |
| 2. | Tikus | Itikus | √ | | | |
| 3. | Gajah | Bagajah | √ | | | |
| 4. | Harimau | Biharimau | √ | | | |
| 5. | Panah | Tanda Belok | | √ | | |
| 6. | Segitiga | Dijal jal | | | √ | |
| 7. | Anjing | Kanjing | √ | | | |
| 8. | Skripsi | Ekripsi | √ | | | |
| 9. | Nama | Lama | √ | | | |
| 10. | Beras | Seberas | √ | | | |
| 11. | Mobil | Mabil | √ | | | |
| 12. | Koran | Bukoran | √ | | | |
| 13. | Telepon | Tepon | √ | | | |
| 14. | Sepatu | Supatu | √ | | | |

| | | | | | | |
|-----|-----------|-----------|---|---|---|--|
| 15. | Kemarin | Kemaren | | | | |
| 16. | Supir | Epir | | | √ | |
| 17. | Safitri | Sawitri | √ | | | |
| 18. | Lampung | Lumpung | √ | | | |
| 19. | Awal | Diawa | | | √ | |
| 20. | Bola | Bobola | √ | | | |
| 21. | Gawang | Gama | | | √ | |
| 22. | Lapangan | Pon | | | √ | |
| 23. | Gawang | Mistar | | √ | | |
| 24. | Nama | Mapa | | | √ | |
| 25. | Bahasa | Basa | √ | | | |
| 26. | Inggris | Inggis | √ | | | |
| 27. | Yunani | Yuknani | √ | | | |
| 28. | Indonesia | Endonesia | √ | | | |
| 29. | Panggilan | Banggilan | √ | | | |
| 30. | Tangan | Angan | √ | | | |
| 31. | Basket | Basret | √ | | | |
| 32. | Sikat | Gosok | | √ | | |
| 33. | Cabai | Saos | | √ | | |
| 34. | Donat | Danat | | | | |
| 35. | Madu | Lamadu | √ | | | |
| 36. | Kopi | Teh | | √ | | |

| | | | | | | |
|--------|------------|------------|----|---|---|--|
| 37. | Lemon | Melemon | √ | | | |
| 38. | Strawberi | Manis | | √ | | |
| 39. | Supir | Supi | √ | | | |
| 40. | Pemerintah | Femerintah | √ | | | |
| 41. | Taksi | Teksi | √ | | | |
| 42. | Peraturan | Peaturan | √ | | | |
| 43. | Tahun | Taun | √ | | | |
| 44. | Gojek | Gokjek | √ | | | |
| 45. | Sukma | Suwma | √ | | | |
| JUMLAH | | | 33 | 6 | 6 | |

Keterangan :

PL : Parafasia Literal (penggantian suku kata)

PV : Parafasia Verba (Penggantian seluruh kata)

N : Neologisme (kata yang tidak ada di KBBI atau tidak dipahami oleh orang lain)

Pada pasein kedua untuk kelas kata nomina terdiri dari penggantian suku kata (Parafasia) terdapat 33 kata, 6 kata yang merupakan penggantian seluruh kata (Parafasia Verba), dan 6 kata Neologisme atau kata yang tidak dipahami maksudnya oleh orang lain dan tidak terdapat di KBBI.

Tabel 4.18 Analisis Kelas Kata Nomina Pasien Ketiga Afasia Wernicke

| NO | GAMBAR | UJARAN | PL | PV | N | KETERANGAN |
|-----|---------------|------------|----|----|---|------------|
| 1. | Yulianto | Kasih ka | | | √ | |
| 2. | Jakarta | Kena | | | √ | |
| 3. | Nama binatang | Ka, si, pa | | | √ | |
| 4. | Payung | Di, da | | | √ | |
| 5. | Panah | Ta tita | | | √ | |
| 6. | Biru | Pa pipa | | | √ | |
| 7. | Supir | Kakaka | | | √ | |
| 8. | Mama | Maka | √ | | | |
| 9. | Mama | Mala | √ | | | |
| 10. | Malam | Malaka | √ | | | |
| 11. | Malam | Malapa | √ | | | |
| 12. | Malam | Malama | √ | | | |
| 13. | Januari | Januaria | √ | | | |
| 14. | Maret | Macet | √ | | | |
| 15. | April | Aprir | √ | | | |
| 16. | Juli | July | √ | | | |
| 17. | Agustus | Agutus | √ | | | |
| 18. | Oktober | Ottober | √ | | | |
| 19. | November | Novemder | √ | | | |
| 20. | Desember | Desemper | √ | | | |

| | | | | | | |
|--------|---------|--------|----|---|---|--|
| 21. | Salah | Benar | | √ | | |
| 22. | Pencuri | Polisi | | √ | | |
| 23. | Burung | Ular | | √ | | |
| 24. | Gunting | Palu | | √ | | |
| JUMLAH | | | 13 | 4 | 7 | |

Keterangan :

PL : Parafasia Literal (penggantian suku kata)

PV : Parafasia Verba (Penggantian seluruh kata)

N : Neologisme (kata yang tidak ada di KBBI atau tidak dipahami oleh orang lain)

Hasil analisis dilihat dari kelas kata verba terdapat 13 penggantian suku kata (*Parafasia Literal*), 4 kata yang termasuk penggantian seluruh kata (*Parafasia Verba*), dan kata baru yang tidak dipahami oleh orang lain (*Neologisme*) dan tidak ada di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dari 24 jumlah seluruh kata benda.

Tabel 4.19 Analisis Kelas Kata Adjektiva Pasien Pertama Afasia Wernicke

| NO | GAMBAR | UJARAN PASIEN | PL | PV | N | NOMOR DATA |
|--------|---------|---------------|----|----|---|------------|
| 1. | Kuning | Merah | | √ | | 017 |
| 2. | Penting | Pening | √ | | | 041 |
| 3. | Puith | Tukang Masak | | √ | | 090 |
| 4. | Merah | Merah muda | | √ | | 160 |
| 5. | Rapih | Rakpih | √ | | | 164 |
| 6. | Rapih | Papin | | | √ | 172 |
| Jumlah | | | 2 | 3 | 1 | |

Keterangan :

PL : Parafasia Literal (penggantian suku kata)

PV : Parafasia Verba (Penggantian seluruh kata)

N : Neologisme (kata yang tidak ada di KBBI atau tidak dipahami oleh orang lain)

Kelas kata adjektiva pada pasien pertama untuk Parafasia Literal atau penggantian suku kata terdapat 2 kata pada kelas kata adjektiva, sedangkan pada penggantian seluruh kata (Parafasia Verba) terdapat 3 kata dan kata yang tidak dapat dipahami oleh orang lain dan tidak ada di KBBI (Neologisme) hanya terdapat 1 kata.

Tabel 4.20 Analisis Kelas Kata Adjektiva Pasien Kedua Afasia Wernicke

| NO | GAMBAR | UJARAN PASIEN | PL | PV | N | KETERANGAN |
|--------|-----------|------------------|----|----|---|------------|
| 1. | Terasa | Kerasa | √ | | | |
| 2. | Resmi | Esmi | √ | | | |
| 3. | Kecil | Ecil | √ | | | |
| 4. | Baru | Balu | √ | | | |
| 5. | Bisa | Biza | √ | | | |
| 6. | Penting | Pening | √ | | | |
| 7. | Bijaksana | Bijasana | √ | | | |
| 8. | Ekspres | Espres | √ | | | |
| 9. | Dikit | Diki | √ | | | |
| 10. | Susah | Susa | √ | | | |
| JUMLAH | | | 10 | - | - | |

Keterangan :

PL : Parafasia Literal (penggantian suku kata)

PV : Parafasia Verba (Penggantian seluruh kata)

N : Neologisme (kata yang tidak ada di KBBI atau tidak dipahami oleh orang lain)

Kelas kata adjektiva pada pasein pertama untuk Parafasia Literal atau penggantian suku kata terdapat 10 kata pada kelas kata adjektiva, sedangkan pada penggantian seluruh kata (Parafasia Verba) tidak terdapat dan kata yang tidak dapat dipahami oleh orang lain dan tidak ada di KBBI (Neologisme) tidak terdapat.

Tabel 4.21 Analisis Kelas Kata Adjektiva Pasien Ketiga Afasia Wernicke

| NO | GAMBAR | UJARAN PASIEN | PL | PV | N | KETERANGAN |
|--------|--------|------------------|----|----|---|------------|
| 1. | Lama | Laka | √ | | | |
| 2. | Lama | Lapa | √ | | | |
| 3. | Salah | Benar | | √ | | |
| JUMLAH | | | 2 | 1 | - | |

Keterangan :

PL : Parafasia Literal (penggantian suku kata)

PV : Parafasia Verba (Penggantian seluruh kata)

N : Neologisme (kata yang tidak ada di KBBI atau tidak dipahami oleh orang lain)

Hasil analisis untuk kelas kata adjektiva terdapat 2 penggantian suku kata (Parafasia Literal), penggantian seluruh kata Parafasia Verbal) terdapat 1 kata, dan tidak terdapat penggunaan kata baru yang tidak dimengerti oleh orang lain atau yang tidak ada artinya di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

Tabel 4.23 Analisis Jumlah Keseluruhan Kesalahan Berdasarkan Kelas Kata

| DATA PASIEN | VERBA | | | NOMINA | | | ADJEKTIVA | | | KETERANGAN |
|----------------|-------|----|---|--------|----|---|-----------|----|---|------------|
| | PL | PV | N | PL | PV | N | PL | PV | N | |
| PERTAMA | 8 | 5 | 2 | 11 | 16 | 4 | 2 | 3 | 1 | |
| KEDUA | 11 | 16 | 4 | 33 | 6 | 6 | 10 | 0 | 0 | |
| KETIGA | - | 2 | - | 3 | 4 | 7 | 2 | 1 | - | |

Jadi, pada pasien pertama untuk kelas kata verba jumlah keseluruhan kata ada 15 kata dengan rincian penggantian suku kata (Parafasia Literal) 8 kata, Penggantian seluruh kata terdapat 5 kata, dan kata yang tidak dapat dipahami oleh orang lain (Neologisme) 2 kata. Kelas kata nomina jumlah keseluruhan kata ada 31 kata dengan rincian penggantian suku kata (Parafasia Literal) 11 kata, penggantian seluruh kata (Parafasia Verba) terdapat 16 kata, dan kata yang tidak dapat dipahami oleh orang lain ketika pasien berujar terdapat 4 kata. Kelas kata adjektiva dengan jumlah 6 kata untuk penggantian suku kata (Parafasia Literal) terdapat 2 kata, penggantian seluruh kata (Parafasia Verba) terdapat 3 kata, dan kata yang tidak dipahami maksud dan artinya oleh orang lain saat pasien berujar terdapat 1 kata.

Pada pasien kedua untuk kelas kata verba jumlah keseluruhan kata ada 19 kata dengan rincian penggantian suku kata (Parafasia Literal) 11 kata, Penggantian seluruh kata terdapat 16 kata, dan kata yang tidak dapat dipahami oleh orang lain (Neologisme) 4 kata. Kelas kata nomina jumlah keseluruhan kata ada 45 kata dengan rincian penggantian suku kata (Parafasia Literal) 33 kata, penggantian seluruh kata (Parafasia Verba) terdapat 6 kata, dan kata yang tidak dapat dipahami

oleh orang lain ketika pasien berujar terdapat 6 kata. Kelas kata adjektiva dengan jumlah 10 kata untuk penggantian suku kata (Parafasia Literal) tidak terdapat, penggantian seluruh kata (Parafasia Verba) terdapat 3 kata, dan kata yang tidak dipahami maksud dan artinya oleh orang lain saat pasien berujar tidak terdapat 1.

Pada pasien ketiga untuk kelas kata verba jumlah keseluruhan kata ada 2 kata dengan rincian tidak terdapat penggantian suku kata (Parafasia Literal), Penggantian seluruh kata terdapat 2 kata, dan tidak terdapat kata yang tidak dapat dipahami oleh orang lain (Neologisme). Kelas kata nomina jumlah keseluruhan kata ada 14 kata dengan rincian penggantian suku kata (Parafasia Literal) 3 kata, penggantian seluruh kata (Parafasia Verba) terdapat 4 kata, dan kata yang tidak dapat dipahami oleh orang lain ketika pasien berujar terdapat 7 kata. Kelas kata adjektiva dengan jumlah 3 kata untuk penggantian suku kata (Parafasia Literal) 2 kata, penggantian seluruh kata (Parafasia Verba) terdapat 1 kata, dan kata yang tidak dipahami maksud dan artinya oleh orang lain saat pasien berujar tidak terdapat.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pasien pertama dari ketiga kelas kata seperti verba, nomina, dan adjektiva tersebut untuk penggantian suku kata (Parafasia Literal) terdapat 21 kata, penggantian seluruh kata (Parafasia Verba) 24 kata, dan kata yang tidak dipahami orang lain ketika pasien berujar (Neologisme) terdapat 3 kata sehingga total kata dari ketiga kelas kata tersebut berjumlah 48 kata. Pasien kedua dari ketiga kelas kata verba. Nomina, dan adjektiva tersebut untuk penggantian suku kata (Parafasia Literal) terdapat 54 kata, penggantian seluruh kata (Parafasia Verba) 22 kata, dan kata yang tidak dipahami orang lain ketika pasien

berujar (Neologisme) terdapat 10 kata sehingga total kata dari ketiga kelas kata tersebut berjumlah 86 kata. Pasien ketiga dari ketiga kelas kata verba, Nomina, dan adjektiva tersebut untuk penggantian suku kata (Parafasia Literal) terdapat 5 kata, penggantian seluruh kata (Parafasia Verba) 7 kata, dan kata yang tidak dipahami orang lain ketika pasien berujar (Neologisme) terdapat 7 kata sehingga total kata dari ketiga kelas kata tersebut berjumlah 19 kata

Dengan demikian dapat dilihat dari kedua pasien tersebut yang tergolong kategori sangat kurang dalam pemahaman terdapat pada pasien ketiga. Pasien pertama cukup dalam pemahaman dan pasien kedua memiliki pemahaman yang sudah cukup baik. Hal tersebut dapat diambil kesimpulan kelas kata yang paling memungkinkan untuk diajarkan pada penderita afasia Wernicke terlebih dahulu adalah kelas kata benda setelah itu kelas kata verba dan berlanjut ke kelas kata sifat.

4.4 Interpretasi

Berdasarkan hasil rekapitulasi, proses ujaran yang dilakukan terhadap ketiga pasien terdapat kesalahan pada pengantian suku kata (*Parafasia Literal*), penggantian seluruh kata yang mirip dengan kata yang dikehendaki (*Parafasia Verbal*), dan kata baru (*Neologisme*) yang diujarkan oleh ketiga pasien afasia Wernicke tersebut.

Pada pasien pertama Mbah Barkah perempuan yang telah berumur 65 tahun ini mengalami afasia Wernicke dikarenakan terjadinya gumpalan darah dalam sistem pembuluh darah, dengan aliran darah terbawa ke otak dan kemudian terjadi penyumbatan. Ibu Barkah berlatih dalam tataran tingkat kata bicaranya lancar, tetapi kata yang dikeluarkan masih sulit dipahami oleh orang lain. Hal ini

dikarenakan kerusakan pada lobus parietalis kiri di daerah perbatasan dengan lobus oksipitalis yang dapat menimbulkan gejala anomia, yaitu tidak dapat menyebutkan nama benda yang dilihat. Namun, apabila pasien dibantu dengan memberikan suku kata pertama benda itu, pasien dapat segera menyebutkannya. Lobus parietal berperan penting pada persepsi visuospasial. Dalam bahasa, kata-kata mempunyai tempat yang sesuai dalam suatu kalimat atau rangkaian kata.

Pasien kedua bernama Pak Torus Chester C Margolo yang saat ini usianya sudah mencapai 60 tahun, setelah mengalami pendarahan otak yang terjadi akibat dinding pembuluh darah sobek dan darah menggumpal sehingga mendesak jaringan sekitarnya Pak Chester istirahat terlebih dahulu dari pekerjaannya sambil menjalankan terapi di Klinik. Pak Chester sudah melakukan terapi di klinik 4 tahun 7 bulan lamanya sehingga kemampuan bicara pak Chester sudah baik walaupun terkadang mengalami gangguan memori audioverbal. Hal ini disebabkan oleh kerusakan di girus temporalis media kiri, sehingga pasien mengalami gangguan memori audioverbal. Pasien tidak dapat mengingat 2 kata yang diucapkan dengan cepat. Pasien hanya ingat yang pertama, kedua saja atau lupa keduanya. Akan tetapi, apabila kata-kata ini tertulis Pak Chester dapat mengingatnya dengan baik. Bila diminta untuk mengingat tiga kata berurutan pasien hanya mengingat yang pertama atau yang terakhir saja.

Pasien ketiga Pak Yulianto yang menderita afasia Wernicke sekitar 1 tahun. Pada pasien ini sulit untuk diberi stimulus berupa kata yang harus dibaca karena hanya jargon yang keluar dari ujarannya. Penyebab Pak Yulianto mengalami afasia Wernicke karena terjadinya gumpalan darah dalam sistem pembuluh darah, dengan

aliran darah terbawa ke otak dan kemudian terjadi penyumbatan. Pada kasus Pak Yulianto terdapat kerusakan di lobus temporalis yang berfungsi sebagai pengenalan apa yang didengar juga berfungsi dalam pengenalan apa yang dilihat. Orang yang mengalami kesulitan membedakan suatu bentuk yang sama yang berbeda dalam rincian komponennya. Selain itu terdapat kerusakan pada daerah sekitar Fissura Sylvii sehingga berbahasanya sangat terganggu, pemahaman auditif juga jadi buruk.

4.5 Pembahasan

Berdasarkan interpretasi terhadap data yang diperoleh dari ketiga pasien diketahui pada analisis di tabel 14 dan tabel 15 di BAB IV pasien pertama mengalami penggunaan kata baru yang tidak dapat dipahami oleh orang lain dan tidak ada artinya di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sebanyak 9 kata, sedangkan pasien kedua terdapat 14 kata. Pada pasien ketiga terdapat 8 kata.

Dapat dilihat pasien pertama, kedua, dan ketiga yang paling banyak menggunakan kata baru yang tidak dipahami orang lain dan tidak ada artinya di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pasien kedua dengan jumlah 14 kata. Pasien kedua lebih banyak menggunakan kata Neologisme dikarenakan pasien ini lebih percaya diri dalam berujar dibandingkan pasien pertama dan kedua. Selain itu pasien kedua juga sudah lebih lama menjalani terapi wicara dibandingkan pasien pertama.

Penggantian Suku Kata (Parafasia Literal) Pasien pertama Ibu Barkah dari hasil analisis penggantian suku kata (Parafasia Literal) konsonan [b] bilabial, hambat, bersuara digantikan menjadi konsonan [d] apikoalveolar, hambat, bersuara

seperti binatang diganti dengan kata dinatang (015) dan kata baginya diganti dengan kata dibaginya (037). Hal ini disebabkan karena pasien mencari konsonan yang cara artikulasi yang sama yaitu hambat berusara. Pada pasien pertama juga tidak dapat mengujarkan kata yang terlalu kompleks seperti imbuhan dan partikel seperti kata bersalaman diganti dengan kata salam (086), menanam diganti dengan kata nanam (087), mencuci digantikan dengan kata cuci (128), kata menyetrika digantikan dengan kata nyetrika (138), dan diarahkanlah diganti dengan kata diare (036). Selanjutnya pasien juga sulit untuk mengujarkan konsonan [j] laminopalatal, paduan, berusara, seperti kata mujaer diganti dengan mundaer (062), kata menjemur diganti dengan menggambur (135), kata belajar digantikan dengan belakang (037). Selain itu konsonan [t] apikoalveolar, hambat, tidak bersuara sulit diucapkan oleh pasien, seperti kata penting diganti dengan kata pening (041) dan kata pintu diganti dengan kata pina (029).

Pada pasien kedua mengalami penghilangan dan penambahan pada konsonan [j] lamino palatal, padu, bersuara seperti kata jurusan diganti dengan kata lurusan (009) dan kata gojek diberipenambahan konsonan [k] menjadi gokjek. Selain itu, tempat artikulasi bilabial, seperti [b], [p], [m] mengalami penghilangan dan penambahan. Konsonan [b] bilabial, hambat, bersuara penghilangan berada di depan, seperti kata belum dihilangkan konsonan [b] menjadi belu (045) dan kata baca dihilangkan konsonan [b] menjadi aca (105), serta penambahan pada kata beras menjadi seberas (030). Tempat artikulasi selanjutnya yang mengalami penghilangan dan penambahan adalah konsonan [p] bilabial, hambat, tidak bersuara. Terdapat penggantian pada kata panggil diganti

dengan kata banggil (074) dan kata pemerintah diganti dengan kata femerintah (100). Bilabial yang terakhir yaitu konsonan [m] bilabial, nasal seperti kata melebihi diganti dengan kata selebihi (060), kata main diganti dengan kata ain (126), dan kata belum diganti dengan kata belu (045).

Konsonan [t] apikoalveolar, hambat, tidak berusara mengalami penghilangan, seperti kata tangan konsonan [t] hilang menjadi kata angan (079), kata penting menjadi kata pening (125) dan kata dikit menjadi diki (039). Akan tetapi, konsonan [t] mengalami penggantian terhadap konsonan [k] seperti kata tendang diganti dengan kata kendang (063), kata terasa diganti dengan kata kerasa (079), kata tentang diganti dengan kata kentang (063). Penghilangan juga terjadi pada konsonan [k] dorsovelar, hambat, tidak bersuara, seperti kata kecil menjadi ecil (121) dan kata ekspres menjadi kata espres (108), selain itu konsona [k] mengalami perubahan fonem menjadi konsonan [w] seperti kata sukma menjadi suwma (123). Pasien sering mengalami penghilangan konsonan [t] dan bahkan konsonan [t] dapat digantikan oleh konsonan [k], tetapi apabila pasien diperintahkan untuk mengujarkan konsonan [k] yang didapat penghilangan konsonan [k]. Hal ini terjadi karena cara artikulasi konsonan [t] dan konsonan [k] sama, sehingga pasien mudah menggantikan kedua posisi fonem tersebut.

Penghilangan dan penggantian juga terdapat pada konsonan [r] apikoalveolar, getar. Pasien sering kali menghilangkan konsonan [r] padahal sebelum terkena afasia pasien dapat mengujarkan fonem [r]. Penghilangan konsonan [r] terdapat pada kata resmi menjadi esmi (109), kata kerja menjadi keja (012), kata bekerja menjadi bekeja (033) kata peraturan menjadi peaturan (111) dan

kata supir menjadi supi (009). Selain itu, konsonan [r] juga mengalami penggantian konsonan [l] seperti pada kata baru diganti menjadi balu (100). Hal ini dikarenakan pasien sulit mengeluarkan arus ujaran melalui samping kiri dan kanan lidah lalu digetarkan, tetapi pasien hanya mengeluarkan arus ujaran melalui samping kiri dan kanan tanpa digetarkan. Penghilangan konsonan [h] laringal, geseran, bersuara terjadi pada kata bahasa menjadi basa (069), kata tahun menjadi taun (113), kata susah menjadi susa (068), dan kata pernah menjadi perna (043).

Jadi, pada kasus pasien pertama pemfokusan terapi wicara pada tempat artikulasi bilabial, seperti [b] bilabial, hambat, bersuara. Konsonan [p] bilabial, hambat, tidak bersuara dan konsonan [m] bilabial, nasal. Hal ini dikarenakan pasien tidak dapat menghambat arus ujaran yang kemudian diletupkan, sehingga dapat menghasilkan bunyi konsonan [b], [p] selain itu pasien juga sulit mengeluarkan ujaran melalui rongga mulut untuk menghasilkan bunyi konsonan [m]. Pemfokusan pada tempat artikulasi bilabial (bibir atas dan bibir bawah) dan cara artikulasi hambat dan nasal dengan tujuan agar ujaran pasien lebih mudah dipahami oleh orang lain.

Pada pasien kedua pemfokusan untuk terapi wicara pada tempat artikulasi bilabial, seperti [b] bilabial, hambat, bersuara. Konsonan [p] bilabial, hambat, tidak bersuara. Konsonan [m] bilabial, nasal. Hal ini dikarenakan pasien sering mengalami penambahan dan penggantian fonem dari tempat artikulasi bilabial, karena pasien tidak dapat menghambat arus ujaran yang kemudian diletupkan, sehingga dapat menghasilkan bunyi konsonan [b], [p] selain itu pasien juga sulit

mengeluarkan ujaran melalui rongga mulut untuk menghasilkan bunyi konsonan [m].

Selain itu, pemfokusan pada tempat artikulasi dorsovelar (pangkal lidah menuju ke langit-langit lunak) dan apikoalveolar (ujung lidah meenuju ke ceruk gigi) yang terdapat pada konsonan [t] dan [k] karena cara artikulasinya sama yaitu hambat dan tidak bersuara, sehingga fonem ini sering mengalami penggantian antara konsonan [t] dan konsonan [k], penghilangan pada konsonan [t] dan [k] juga sering terjadi.

Pemfokusan juga harus dilakukan pada konsonan [r] apikoalveolar, getar dan [l] apikoalveolar, samping, dikarenakan tempat artikulasinya sama pasien sering menggantikan konsonan [r] menjadi konsonan [l] atau menghilangkan konsonan [r], karena pasien tidak dapat mengeluarkan arus ujaran melalui samping kanan dan kiri kemudian digetarkan, sehingga menghasilkan bunyi konsonan [r]. Pemfokusan terakhir untuk pasien kedua pada konsonan [h] laringgal, geseran, tidak bersuara yang sering dihilangkan oleh pasien karena pasien tidak dapat menghambat arus ujaran yang kemudian digeserkan sehingga dapat menghasilkan bunyi [h].

Pada pasien ketiga lebih mudah mengeluarkan ujaran melalui cara artikulasi yaitu menghambat arus ujaran yang kemudian tiba-tiba diletupkan, seperti konsonan [k] dorsovelar, hambat, tidak bersuara, konsonan [p] bilabial, hambat, tidak bersuara, konsonan [t] apikoalveolar, hambat, tidak bersuara, serta vokal [a] yang merupakan bunyi netral.

Jadi, pada pasien pertama dan kedua sama-sama memiliki fokus yang sama pada tempat artikulasi bilabial seperti konsonan [b], [p], [m]. Hal ini dilakukan agar apa yang diujarkan oleh pasien dapat dipahami oleh orang lain.

Penggantian Seluruh Kata (Parafasia Verbal) Pada pasien pertama dapat dilakukan terapi pemahaman leksikal menggunakan relasi makna hiponim terlebih dahulu dengan mencari hubungan semantik antar sebuah bentuk ujaran yang maknanya tercakup dalam makna bentuk ujaran yang lain. Kedua gunakan relasi makna sinonim agar pasien cepat paham dengan apa yang diujarkan oleh orang lain, sehingga pasien juga dapat berbicara dengan baik agar dapat dipahami oleh orang lain. Ketiga kata berupa tiruan bunyi juga dapat digunakan agar pasien cepat paham dengan apa yang diujarkan lawan bicara dan yang terakhir dapat menggunakan makna luas yang memiliki makna benda yang dipakai untuk melakukan sesuatu.

Pada pasien kedua dapat digunakan relasi makna hiponim untuk mengetahui tingkat pemahaman pasien, yaitu dengan cara mencari hubungan semantik antar sebuah bentuk ujaran yang maknanya tercakup dalam makna bentuk ujaran yang lain. Selain itu, dapat juga menggunakan relasi makna sinonim yaitu mencari padanan kata yang hampir mirip dan menggunakan makna luas yaitu makna yang terkandung pada sebuah kata yang lebih luas dari yang diperkirakan. Hal ini dilakukan agar pasien lebih mudah dalam memahami apa maksud dari ujaran lawan bicaranya ketika sedang bercakap-cakap.

Pasien pertama, kedua dan ketiga untuk relasi makna dapat difokuskan pada hiponim mencari hubungan semantik antar sebuah bentuk ujaran yang maknanya tercakup dalam makna bentuk ujaran yang lain. Setelah itu, gunakan relasi makna

sinonim untuk mencari padanan kata yang hampir mirip dan makna luas untuk mencari makna yang terkandung pada sebuah kata yang lebih luas dari yang diperkirakan. Hal ini dilakukan agar pasien dapat memahami setiap kata dalam ujaran dengan baik.

Kasus pada kelas kata, pasien pertama dan ketiga terapis dapat menggunakan kelas kata nomina terlebih dahulu untuk mengajarkan pemahaman pada pasien afasia Wernicke. Pada pasien kedua terapis lebih memfokuskan kepada pasien dalam kelas kata verba karena pasien sudah lebih menguasai kelas kata benda dibandingkan pemahaman dalam kelas kata verba. Hal ini dikarenakan pada pasien pertama masih belum terlalu banyak paham tentang kata benda, tetapi kata benda pada saat dilakukan tes lebih baik dibandingkan kelas kata verba dan adjektiva, sedangkan untuk pasien kedua sudah lebih memahami kelas kata benda untuk itu tingkat pemahamannya harus ditingkatkan menuju kelas kata kerja agar pasien dapat menyusun kata menjadi sebuah kalimat dengan baik.

4.6 Rangkuman

Pada kata baru yang diujarkan oleh pasien, tetapi tidak dipahami oleh orang lain (Neologisme) pasien kedua diberikan stimulus berupa gambar lebih sulit dibandingkan dengan pasien pertama dan kedua, stimulus tersebut dengan cara bercerita, karena pasien kedua ini masih selalu salah dalam urutan kata yang harus digunakan dalam menyusun suatu kalimat yang utuh, sehingga terapis dan peneliti menggunakan stimulus bercerita agar pasien lebih terbiasa bercerita dengan urutan kalimat yang baik dengan tujuan ujaran tersebut mudah dipahami oleh pendengarnya.

Kasus pada penggantian suku kata pada pasien pertama dan kedua sama-sama memiliki fokus yang sama pada tempat artikulasi bilabial seperti konsonan [b], [p], [m], sedangkan pasien ketiga lebih diajarkan membentuk kata yang mengandung fonem yang telah dikuasai pasien. Hal ini dilakukan agar apa yang diucapkan oleh pasien dapat dipahami oleh orang lain.

Pada penggantian seluruh kata yang mirip dengan kata yang dikehendaki pada pasien pertama, kedua dan ketiga untuk relasi makna dapat difokuskan pada hiponim mencari hubungan semantik antar sebuah bentuk ujaran yang maknanya tercakup dalam makna bentuk ujaran yang lain. Setelah itu, gunakan relasi makna sinonim untuk mencari padanan kata yang hampir mirip dan makna luas untuk mencari makna yang terkandung pada sebuah kata yang lebih luas dari yang diperkirakan. Hal ini dilakukan agar pasien dapat memahami setiap kata dalam ujaran dengan baik.